

**PEMETAAN/PENGUKURAN
BENTENG MASIRI KABUPATEN BUTON SELATAN
SULAWESI TENGGARA**



**BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
PROVINSI SULAWESI SELATAN
2021**

**PEMETAAN/PENGUKURAN
BENTENG MASIRI KABUPATEN BUTON SELATAN
SULAWESI TENGGARA**



**BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
PROVINSI SULAWESI SELATAN
2021**

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena pada akhirnya laporan ini selesai dengan berbagai kendala atau hambatan dalam proses penyelesaian menjadi laporan utuh dan lengkap sebagai naskah beserta gambar-gambarnya. Laporan ini merupakan bentuk pertanggungjawaban teknis dan administrasi atas pelaksanaan Kegiatan Pemetaan Pengukuran Benteng Masiri yang terletak di Kabupaten Buton Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara.

Benteng Masiri merupakan bukti nyata dari keberadaan peradaban masa lalu yang hadir dengan berbagai macam tinggalan budaya. Benteng-benteng yang terletak di Kawasan Sulawesi Tenggara seperti Kepulauan Wakatobi, Pulau Muna dan Pulau Buton merupakan wilayah sebaran benteng baik sebagai lokasi hunian maupun untuk kebutuhan pertahanan.

Benteng Masiri merupakan temuan baru tahun 2019, bersama dengan beberapa benteng lainnya pada wilayah kabupaten Buton Selatan. Olehnya itu, berdasarkan pertimbangan keletakan, potensi dan kelayakan objek untuk sisi pengembangan pemanfaatannya masa datang, maka Benteng Masiri yang dipilih sebagai objek pertama yang dipetakan secara detail untuk tahun 2021. Benteng-benteng atau objek lainnya yang menjadi temuan tahun 2019, akan menyusul untuk perlakuan pelestariannya.

Benteng Masiri sebelumnya telah menjadi objek kunjungan wisata alam, yang dikelola secara individu oleh salah seorang warga di desa setempat. Oleh karenanya, dengan kegiatan ini maka secara tidak langsung telah ada sosialisasi ke masyarakat setempat tentang arti penting objek benteng ini.

Laporan teknis ini tentunya masih ada kekurangan sehingga masih dapat diperbaiki untuk ke depannya. Ucapan terima kasih kepada semua anggota tim yang terlibat, khususnya kepada pimpinan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan.

Penyusun
Tim Benteng Masiri

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Maksud dan Tujuan	2
1.3 Ruang Lingkup Kegiatan	2
1.4 Waktu dan Pelaksana	3
1.5 Metode Pelaksanaan	3
Bab II Gambaran Umum	6
2.1 Letak Geografis	6
2.2 Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya	10
2.3 Kependudukan	11
2.4 Pertanian/Perkebunan dan Perikanan	12
2.5 Deskripsi Benteng Masiri	12
Bab III Pelaksanaan Kegiatan	29
3.1 Observasi	29
3.2 Pemetaan Pengukuran	29
Bab IV Resume Pelestarian	41
4.1 Pelindungan	43
4.2 Pengembangan	44
4.3 Pemanfaatan	46
Bab V Penutup	49
5.1 Kesimpulan	49
5.2 Saran	49
Lampiran gambar-gambar	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sulawesi Tenggara kaya akaninggalan budaya dari masa lalu dan dapat bertahan hingga kini. Dikenal dengan sebutan negeri seribu benteng karena begitu banyaknya temuan struktur benteng yang tersebar di Pulau Muna, Pulau Buton hingga kepulauan Wakatobi di sebelah timur. Penyebutan benteng ini merujuk pada susunan batu-batu karang yang dibentuk sebagai dinding pertahanan ataupun sebagai lokasi pemukiman. Berbeda dengan benteng Eropa yang menggunakan bahan batu padas atau bata, struktur benteng di Sulawesi Tenggara menggunakan bahan batu karang. Profil batu karang yang tanpa bentuk dengan tonjolan di kulit, akan memudahkan pemasangan dan saling mengikat.

Profil benteng di Sulawesi Tenggara juga sama halnya dengan benteng-benteng Eropa, dengan keberadaan bentuk bastion, parapet dan lubang-lubang intai serta beberapa benteng disertai temuan meriam. Benteng-benteng lokal ini mempunyai penamaan sendiri pada bagian benteng tersebut, misalnya bastion disebut *baluara*, pintu/gerbang disebut sebagai *lawa*. Istilah tersebut berlaku untuk benteng di Pulau Buton. Sedangkan di Pulau Muna, benteng dengan bentuk dan bahan yang sama, tidak ada penyebutan khusus bagian-bagian dari sebuah benteng.

Khusus di wilayah daratan Pulau Buton, yang paling dikenal adalah Benteng Keraton Buton/Wolio. Namun di lokasi lain dalam wilayah pulau Buton, sebetulnya masih banyak temuan benteng serupa. Berdasarkan hasil survei Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2019, yang khusus dilaksanakan di kabupaten Buton Selatan, menemukan beberapa benteng tradisional. Arti dari benteng tradisional tersebut adalah benteng lokal yang menggunakan bahan penyusun dinding dari lokasi sekitar dengan

bentuk yang menyesuaikan dengan kondisi alamnya. Beberapa benteng di Pulau Muna, dibuat berdasarkan kontur setempat dengan menghubungkan puncak-puncak bukit karst. Namun pada umumnya, benteng tradisional di Sulawesi Tenggara ini dibangun di lokasi ketinggian baik pada bukit karst maupun pada punggung gunung atau pegunungan.

Khusus temuan benteng di Buton Selatan hasil survei tahun 2019 yang mengidentifikasi sebanyak 9 (sembilan) benteng, yakni Benteng Masiri, Benteng Rongi, Benteng Tambunalako Lapandewa, Benteng Tongka Sempa-Sempa, Benteng Kabalengkao Sempa-Sempa, Benteng Liwu Burangasi, Benteng Nggula-Nggula (Biwinipada), Benteng Matulunga (Wabula), dan Benteng Tongali.

Berdasarkan data tersebut, maka tahun 2021 dilakukan kegiatan lanjutan dari survei tersebut untuk pemetaan pengukuran secara detail terhadap salah satu objek benteng. Sembilan benteng hasil survey itu jelas membutuhkan perlakuan yang sama dalam hal pelestariannya. Oleh karenanya, objek benteng yang dipilih adalah Benteng Masiri sebagai nama pertama yang disebut di laporan tersebut.

1.2 Maksud dan Tujuan

Pelaksanaan Kegiatan Pemetaan Pengukuran Situs Benteng Masiri Kabupaten Buton Selatan dimaksudkan sebagai langkah awal untuk memperoleh data keruangan tentang situasi terkini, gambaran morfologi berupa kontur serta luasan yang presisi dari Benteng Masiri, yang bertujuan untuk mempersiapkan data acuan kegiatan berikutnya terkait upaya pelestarian sebagai objek pengusulan penetapan cagar budaya.

1.3 Ruang Lingkup

Kegiatan pengukuran pemetaan situs Benteng Masiri Kabupaten Buton Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara ini mencakup pemetaan dinding benteng sekeliling hingga jalan setapak atau jalan tani sebagai penghubung ke jalan poros kabupaten. Kemudian pekerjaan lain yang dilakukan adalah penggambaran sampel beberapa bagian benteng

seperti dinding, bastion (*baluara*), dan pintu masuk (*lawa*). Hal lain yang dilakukan adalah dokumentasi foto objek dan kegiatan serta perekaman deskripsi secara umum.

1.4 Waktu dan Pelaksana

Berdasar pada surat penugasan oleh Plt. Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan bernomor: 1910/F7.1/KB.00.04/2021, tertanggal 07 Oktober 2021, untuk melaksanakan kegiatan Pemetaan Pengukuran Benteng Masiri di Kabupaten Buton Selatan, dengan susunan tim dan jadwal kegiatan sebagai berikut:

No.	Nama	Jabatan	Waktu
1.	Muhammad Tang, SS., M.Hum	Pamong Budaya Ahli Muda	25-29/10/2021
2.	Abd. Halik, S. Sos	Pamong Budaya Ahli Muda	22-25/10/2021
3.	Iswadi, SS., MA	Pamong Budaya Ahli Muda	22-27/10/2021
4.	Abdul Malik, S.Sos	Fungsional Umum	22-25/10/2021
5.	Adang Sujana, ST., M.Hum	Pamong Budaya Ahli Muda	21-29/10/2021
6.	Dwi Wardhana	Fungsional Umum	21-29/10/2021
7.	Amiruddin S	Fungsional Umum	21-29/10/2021
8.	Metu Salak	Fungsional Umum	21-29/10/2021
9.	Sukma Rhamdani, S.AP	Fungsional Umum	21-29/10/2021
10.	Muhammad Fadlan	Fungsional Umum	21-29/10/2021
11.	Adi Idaman	Fungsional Umum	21-29/10/2021
12.	Sahar Hariyadi	Fungsional Umum	21-29/10/2021
13.	Ahmad Mawardi	Fungsional Umum	21-29/10/2021
14.	Rakhmad Suparman	Polisi Khusus Cagar Budaya	22-26/10/2021
15.	Emal	Juru Pelihara	22-26/10/2021

1.5 Metode

Sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai serta lingkup kegiatan ini, maka diperlukan metode dan tehnik sebagai strategi dalam tahapan kerja agar mampu menjembatani antara input dan output yang diharapkan untuk dicapai. Dalam hal ini langkah-langkah kerja tersebut dilaksanakan secara bertahap sebagai berikut:

a) Tahap Pengumpulan Data

Tahap awal pelaksanaan suatu kegiatan adalah studi pustaka yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan yang menjadi acuan, dalam

hal ini terkait dengan kegiatan yang pernah dilakukan di lokasi tersebut di Kabupaten Buton Selatan.

Di lapangan pada saat berlangsungnya kegiatan, pekerjaan awal yang dilaksanakan adalah observasi terhadap lokasi sasaran dengan tujuan untuk memperoleh gambaran aktual tentang karakteristik cagar budaya dan tata lingkungannya, termasuk batas-batas geografisnya.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi lapangan, dengan memperhitungkan ketenagaan yang tersedia, memperhitungkan waktu selama kegiatan di lapangan serta ketersediaan peralatan, maka akan dilakukan pembagian kerja berdasarkan kemampuan dan kompetensi anggota tim.

Tim kerja yang dibentuk masing-masing dengan tugasnya seperti:

- Operator teodolite dua orang,
- Tenaga bak ukur dua orang,
- Pencatat data bacaan pesawat theodolite satu orang,
- Deskripsi kronologi perpindahan pesawat theodolite satu orang,
- Sketsa gambar situasi satu orang,
- Penggambaran atribut/bagian benteng dua orang.
- Penggambaran potongan situasi benteng satu orang
- Deskripsi arkeologi satu orang
- Fotografi satu orang
- Pembuatan rencana pengembangan dua orang.

b) Tahap Pengolahan Data

Data bacaan pesawat teodolite, masih akan diinput ke komputer pada aplikasi excel lengkap dengan keterangan tiap titik polygon. Hasil olahan data di excel ini akan mengeluarkan sebuah data beda tinggi antar titik. Data beda tinggi ini nantinya akan menjadi acuan untuk membuat sebuah garis kontur. Oleh karena itu, garis kontur yang dihasilkan oleh pesawat teodolite merupakan asumsi atau kisaran beda tinggi suatu lokasi.

Data beda tinggi, arah serta jarak antar titik hasil bacaan pesawat, kemudian diolah lebih lanjut menggunakan aplikasi Autocad.

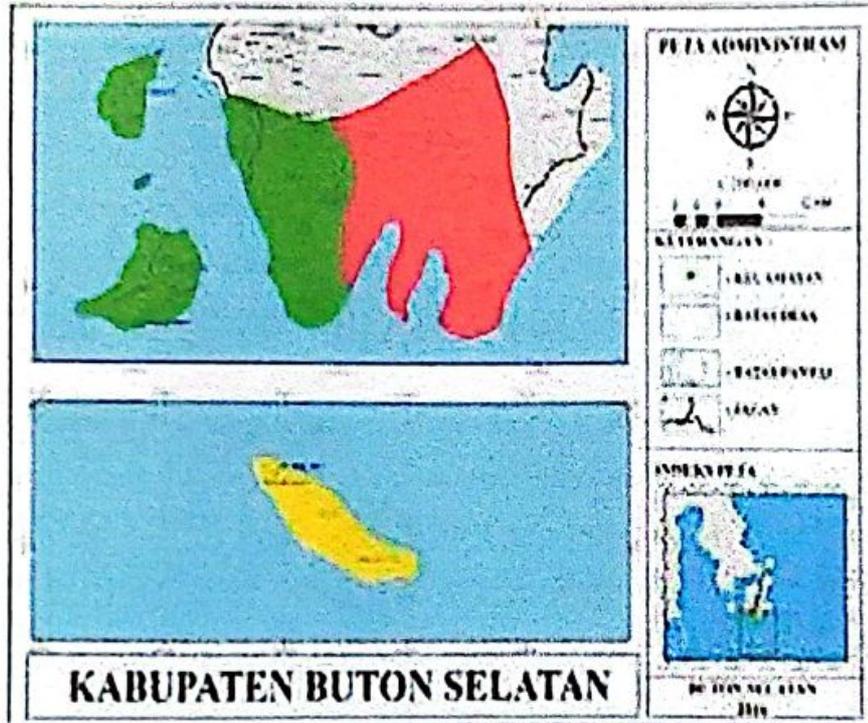
c) Tahap Perumusan dan Kesimpulan

Langkah ketiga sebagai tahap terakhir yang ditempuh dalam prosedur kerja kali ini adalah melakukan penyusunan naskah laporan hasil kegiatan, membuat gambar hasil pemetaan yang berupa gambar peta kondisi eksisting situs objek Benteng Masiri dan gambar denah situs, potongan dan gambar atribut benteng.

BAB II

GAMBARAN WILAYAH

2.1 Letak Geografis



Peta Wilayah Kota Buton Selatan

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2014 tentang pembentukan Kabupaten Buton Selatan, Kabupaten buton Selatan berasal dari sebagian wilayah Kabupaten Buton yang terdiri dari 7 cakupan wilayah, yaitu:

1. Kecamatan Batauga
2. Kecamatan sampolawa
3. Kecamatan Lapandewa
4. Kecamatan Batu Atas
5. Kecamatan Siompu Barat
6. Kecamatan Siompu
7. Kecamatan Kadatua

Kabupaten Buton Selatan mempunyai batas-batas wilayah

- Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Sulaa Kecamatan Betoambari, Kelurahan Labalawa Kecamatan Murhum, Kelurahan Karya Baru, Kelurahan Bugi, Kelurahan Gonda Baru Kecamatan Sorawolio Kota Bau Bau dan Desa Kaongkeongkea Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton.
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kaongkeongkea, Desa Warinta Kecamatan Pasarwajo, Desa Wabula I, Desa Wasuemba Kecamatan Wabula Kabupaten Buton dan Laut Flores.
- Sebelah selatan berbatasan dengan dengan Laut Flores. Kabupaten Buton Selatan memiliki wilayah daratan seluas $\pm 546,58$ km².

Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah Kecamatan Sampolawa dengan luas 221,95 km², Batauga 148,53 km² serta Kecamatan Lapandewa dengan luas 89,67 km² atau masing-masing 40,61%, 27,17% serta 16,41% terhadap total luas wilayah Kabupaten Buton Selatan. Sedangkan wilayah yang paling kecil adalah Kecamatan Batu Atas dengan luas wilayah 9,19 km² atau 1,68% dari total luas wilayah Kabupaten Buton Selatan.

Kondisi Tanah Kondisi topografi tanah daerah Kabupaten Buton Selatan pada umumnya memiliki permukaan yang bergunung, bergelombang, dan berbukit-bukit. Diantara gunung dan bukit-bukit tersebut, terbentang daratan yang merupakan daerah-daerah potensial untuk pengembangan sektor pertanian.

Kabupaten Buton Selatan memiliki sungai besar yang berada di Kecamatan Sampolawa yang pada umumnya memiliki potensi yang dapat dijadikan sumber tenaga, irigasi dan kebutuhan rumah tangga. Oseanografis Kabupaten Buton Selatan dilihat dari sudut Oceanografi memiliki perairan laut yang masih luas. Wilayah perairan tersebut sangat potensial untuk pengembangan usaha perikanan dan pengembangan wisata bahari.

Pembagian Wilayah Administrasi Pemerintahan Pada Tahun 2015, wilayah administrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Buton

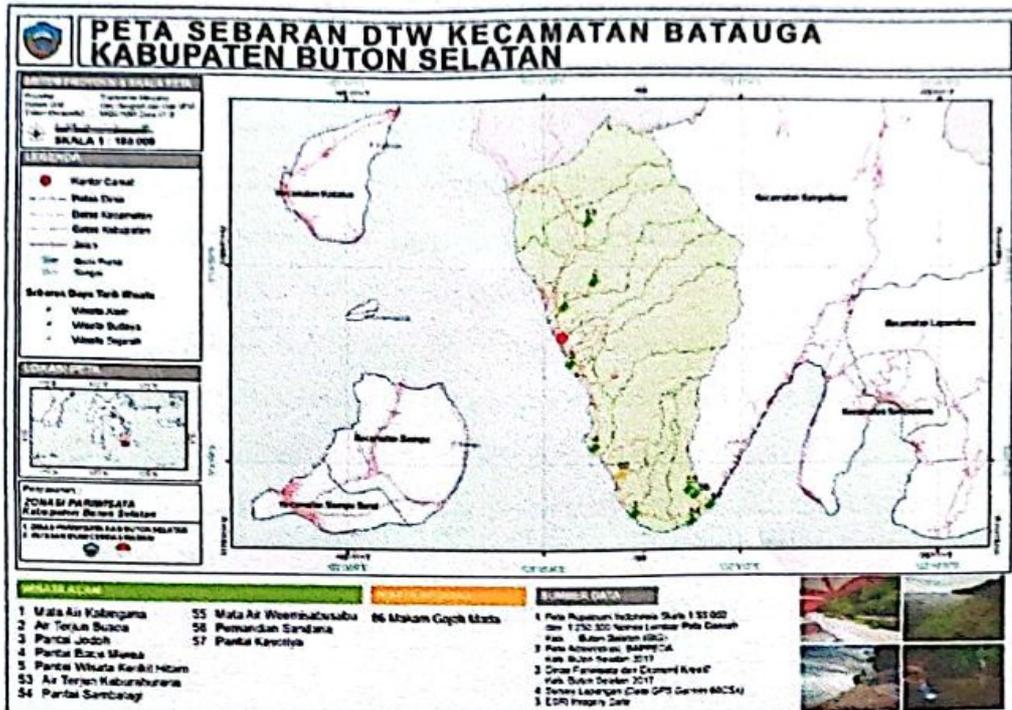
Selatan dengan ibu kota Batauga terdiri dari 7 kecamatan yang membawahi 70 Desa/kelurahan yaitu:

1. Kecamatan Sampolawa, terdiri dari 7 desa. Ibu kotanya adalah Mambulu.
2. Kecamatan Batuatas, terdiri dari 7 desa. Ibu kotanya adalah Ujung.
3. Kecamatan Lapandewa, terdiri dari 13 desa dan 3 kelurahan. Ibu kotanya adalah Lapandewa
4. Kecamatan Batauga, terdiri dari 5 desa dan 7 kelurahan. Ibu kotanya adalah Laompo.
5. Kecamatan Siompu, terdiri dari 10 desa. Ibu kotanya adalah Biwinapada.
6. Kecamatan Siompu Barat, terdiri dari 10 desa. Ibu kotanya adalah Molona.
7. Kecamatan Kadatua, terdiri dari 8 desa. Ibukotanya adalah Kaofe

Kegiatan Updating Pemetaan/Pengukuran Benteng Masiri, Kabupaten Buton Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara yang dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sulawesi Selatan pada tanggal 21 s.d 29 Oktober 2021. Secara administrasi masuk dalam wilayah Kecamatan Batauga dengan luas wilayah 148.53 km², yang terdiri dari 12 kelurahan/desa. Wilayah terluas adalah Kelurahan Molagina dengan luas wilayah 22,79 km², wilayah terkecil adalah Kelurahan Bandar Batauga dengan luas wilayah 4,37 Km².

Letak Kecamatan Batauga dilihat dari peta Kabupaten Buton berada di sebelah selatan daerah Pulau Buton. Secara geografis terletak di antara 5,290 – 5,590 LS. Batas - batas wilayah Kecamatan Batauga adalah sebagai berikut:

- Di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Baubau.
- Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sampolawa.
- Di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sampolawa.
- Di sebelah Barat berbatasan dengan Laut Flores.



Peta Administrasi Kecamatan Batauga

Wilayah Kecamatan Batauga secara keseluruhan adalah daratan Pulau Buton dengan luas sekitar 75,83 km² dan jumlah penduduk tahun 2018 sebanyak 15.579 jiwa. Secara administratif Kecamatan Batauga Pada tahun 2018 terdiri dari 12 desa/ kelurahan yaitu

- Kelurahan/Desa Pogalampa
- Kelurahan/Desa Majapahit
- Kelurahan/Desa Bola
- Kelurahan/Desa Masiri
- Kelurahan/Desa Laompo
- Kelurahan/Desa Busoa
- Kelurahan/Desa Lawela
- Kelurahan/Desa Lampanairi
- Kelurahan/Desa Lawela Selatan
- Kelurahan/Desa Lakambau
- Kelurahan/Desa Molagina
- Kelurahan/Desa Bandar Batauga

Dari 12 Desa tersebut, Desa Poogalampa merupakan desa dengan jarak terjauh dari ibukota kecamatan Batauga dengan jarak sekitar 13,5 km disusul Desa Bola dengan jarak 9 km. Desa Lampanairi memiliki jarak 8,5 km dari ibukota kecamatan dan Desa Lawela memiliki jarak 7 km. Sedangkan desa terdekat dari ibukota Kecamatan Batauga adalah Desa Laompo dengan jarak 0,5 km.

Kondisi topografi Kecamatan Batauga umumnya memiliki permukaan yang bergunung, bergelombang dan berbukitbukit dengan hamparan pertanian yang amat subur. Sedangkan wilayah sebelah utara kondisinya agak berbatu. Beberapa desa dilalui anak sungai yang dapat digunakan sebagai air bersih

Luas Daerah Menurut Kelurahan/Desa, 2020

Kelurahan/Desa	Luas (Km²)	Presentase Terhadap Luas Kecamatan
Pogalampa	6.98	5.38
Bola	4.97	3.83
Majapahit	17.64	13.60
Masiri	4.71	3.63
Laompo	15.16	11.69
Busoa	18.59	14.33
Lawela	10.10	7.79
Lampanairi	4.74	3.65
Lawela Selatan	6.63	5.11
Lakambau	13.06	10.06
Molagina	22.79	17.57
Bandar Batauga	4.37	3.37
Jumlah	129,73	100.00

2.2 Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya

Dalam pelaksanaan pembangunan sosial, pemerintah telah mengupayakan berbagai usaha guna terciptanya kesejahteraan masyarakat di bidang sosial yang lebih baik. Usaha tersebut meliputi

kegiatan di bidang pendidikan, agama, kesehatan, keluarga berencana, keamanan dan ketertiban masyarakat, serta urusan sosial lainnya.

2.2.1 Pendidikan

Sasaran pembangunan pendidikan dititikberatkan pada peningkatan mutu dan perluasan kesempatan belajar di semua jenjang pendidikan, dimulai dari kegiatan pra sekolah (Taman Kanak-kanak) sampai dengan perguruan tinggi. Upaya peningkatan mutu pendidikan yang ingin dicapai tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan manusia berkualitas. Sedangkan perluasan kesempatan belajar dimaksudkan agar penduduk usia sekolah yang setiap tahun mengalami peningkatan sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk dapat memperoleh kesempatan belajar yang seluas-luasnya.

Pelaksanaan pembangunan pendidikan di kabupaten Buton mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah fasilitas pendidikan di kecamatan Batauga sebanyak 14 Sekolah Dasar (SD)/sederajat, 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ sederajat, 6 Sekolah Menengah Atas (SMA)/sederajat.

2.2.2 Kesehatan

Pembangunan kesehatan di Kabupaten Buton dititikberatkan pada peningkatan mutu pelayanan kesehatan masyarakat. Untuk fasilitas Kesehatan, terdapat 1 unit rumah sakit dan puskesmas di kelurahan Laompo dan 4 unit Puskesmas pembantu di Kelurahan Bola, Kelurahan Busoa, Kelurahan Lampanairi dan Kelurahan Lawela Selatan. Dengan jumlah dokter sebanyak 5 orang, 50 orang perawat dan 49 orang bidan.

2.3 Kependudukan

Penduduk Kecamatan Batauga berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020 sebanyak 16.707 jiwa yang terdiri atas 8998 jiwa penduduk laki-laki (51%) dan 8809 jiwa penduduk perempuan (49%) dengan jumlah rumah tangga sebanyak 4223 rumah tangga. Rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga adalah 4 orang.

Kepadatan Penduduk di kecamatan Batauga cukup beragam. Kepadatan penduduk tertinggi adalah Kelurahan Masiri dengan kepadatan sebesar 2733 jiwa (581 jiwa/km²) dan terendah di Desa/Kelurahan Bandar Batauga sebesar 1161 jiwa (266 jiwa/ km²).

Jumlah Penduduk Kecamatan Batauga per Kelurahan/Desa

Kelurahan/Desa	Jumlah Penduduk (jiwa)
Pogalampa	1.043
Bola	1.050
Majapahit	1.063
Masiri	2.513
Laompo	2.279
Busoa	2.217
Lawela	811
Lampanairi	1114
Lawela Selatan	900
Lakambau	1.754
Molagina	852
Bandar Batauga	1111
Jumlah	16.707

2.4 Pertanian/Perkebunan Dan Perikanan

Mata pencarian terbesar penduduk Kecamatan Batauga adalah berkebun tanaman Jambu Mente dengan area perkebunan seluas 2532 ha, tanaman kelapa 429 ha, tanaman kapuk 76 ha, tanaman kopi 16 ha dan tanaman coklat 7 ha. Selain bercocok tanam, mata pencaharian lain penduduk Kecamatan Batauga adalah sebagai nelayan.

2.5 Deskripsi Benteng Masiri

2.5.1 Data Sejarah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lakina Kambero Kambero, Benteng Masiri dikenal juga nama Benteng Warepa. Dibangun oleh 70 orang di atas lokasi yang disebut Taeko, dan digunakan sebagai benteng pertahanan lokal di Masiri untuk menghalau serangan orang Tobelo dan wilayah-wilayah lainnya di sekitar wilayah Buton

Selatan saat ini. Sekitar tahun 1920 benteng ini sempat dikuasai oleh Belanda. Informasi lanjutan bahwa kata *masiri* berarti tempat pendaratan. Meriam yang ada merupakan pemberian dari Sultan Buton ke-29 yang mengirim utusan untuk memberikan 1 buah meriam kepada masyarakat Masiri. Terkait dengan makam yang ada di dalamnya, makam tersebut merupakan makam Ina Waila. Dia adalah seorang perempuan yang tinggal di puncak bukit pada waktu pembangunan benteng, dan perempuan tersebutlah yang memberikan makan minum kepada orang-orang yang membangun benteng, sehingga pada waktu meninggal perempuan tersebut di makamkan di dalam benteng.

2.5.2 Aksesibilitas

Jalur jalan untuk menuju ke Benteng Masiri dapat ditempuh dari 2 (dua) jalan, yaitu pertama ini dapat diakses dengan kendaraan roda dua maupun roda empat, dari jalan Gajah Mada (jalan poros Batauga-Baubau) dengan penanda papan nama Benteng Masiri di tepi jalan. Dari jalan ini mengikuti jalan desa (jalan tani) dalam bentuk jalan pengerasan ke arah timur sejauh ± 250 meter, melewati permukiman penduduk, kebun jambu mente dan hutan. Dari jalan ini dilanjutkan dengan berjalan kaki ke arah utara hingga ke dinding sisi selatan sejauh ± 40 meter. Waktu tempuh ± 15 menit.



Akses utama menuju Benteng Masiri dari Jalan Gajah Mada (Batauga), (inset: warna merah)

Akses kedua, jalan akses kebun-setapak masyarakat melewati permukiman penduduk, kebun jambu mente ke arah timur, hingga sampai ke dinding benteng di bagian barat, namun saat ini jalan tersebut, tidak lagi digunakan sebagai jalan utama menuju benteng.

2.5.3 Kondisi Eksisting Benteng Masiri

Sekitar tahun 2018 benteng ini mulai dirintis untuk objek wisata, yang dilakukan oleh para pemuda Kelurahan Masiri. Kondisi di dalam benteng cukup terawat dan bersih, begitu juga dengan kondisi dinding dan tinggalan lainnya yang masih nampak dengan jelas terlihat. Di dalam benteng juga banyak ditemukan sarana dan prasana pendukung kunjungan wisata seperti papan apresiasi, tempat-tempat duduk sampai kepada area *photobooth* (lokasi foto), sarana dan aktivitas ini masih dapat dijumpai pada tahun 2019, ketika dilakukan survei penyelamatan pada benteng ini. Namun kondisi saat ini (2021) kondisi Benteng Masiri, tidak terawat, di dalam benteng dipenuhi dengan tumbuhan semak belukar, bangunan mushallah yang tertutupi dengan semak belukar dan pohon tumbang pada bagian timur dan selatan, begitu juga dengan makam yang di sekitarnya banyak semak belukar, kondisi dinding benteng juga mengalami masalah yang sama ditumbuhi oleh semak belukar, hal ini diperparah pohon tumbang yang pada struktur dinding kecuali pada bagian timur.

Kondisi struktur dinding secara keseluruhan masih nampak utuh dan dapat dilihat bentuknya, walaupun pada beberapa bagian dinding, *lawa* (pintu) dan bastion dan parapet (jalan patroli) mengalami kerusakan hingga runtuh pada beberapa bagian. Struktur dinding yang paling parah kerusakannya adalah dinding bagian barat, sebagian besar dindingnya tidak ditemukan lagi. Kondisi 2 (dua) struktur dinding yang sejajar di bagian barat, juga mengalami banyak kerusakan hingga runtuh, hal ini dapat dilihat di struktur dinding bagian utara yang menyatu dengan struktur dinding utama benteng sisi barat.

Ancaman dan gangguan terhadap kelestarian Benteng Masiri, dapat diidentifikasi berdasarkan beberapa hal yaitu: 1. Kerusakan disebabkan karena faktor sistem batuan penyusun benteng, 2. Faktor usia benteng yang telah berumur sekitar ratusan tahun, 3. Topografi dan tingkat kestabilan lahan benteng yang tidak mendukung, hal ini disebabkan karena sebagian besar struktur berdiri di atas tebing dan kondisi tanah yang miring, 4. Adanya tumbuhan-pohon yang berbatang keras, dimana akarnya dapat merusak struktur dan adanya pohon yang tumbang yang menimpa struktur yang menyebabkan dinding, bastion runtuh. 5. Belum adanya upaya pemerintah daerah untuk merawat dan memelihara benteng ini.

2.5.4 Deskripsi Benteng Masiri

Secara administratif, benteng ini berada di Kelurahan Masiri, Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Secara astronomis terletak pada $5^{\circ} 38' 53,6''$ LS dan $122^{\circ} 37' 10,4''$ BT dan berada pada ketinggian 98 dari permukaan laut (m dpl).

Benteng Masiri dikenal juga dengan nama Benteng Wakaunda Unda, dibangun di atas perbukitan di bagian sisi utara. Lahan benteng menempati area yang cukup datar, lahan bagian dalam didominasi oleh batu karang dan minim tanah. Benteng ini berbentuk persegi panjang, memanjang dari arah selatan ke utara, dimana semakin ke utara semakin mengecil, pada bagian barat terdapat 2 (dua) struktur sejajar yang keduanya berakhir di ujung jurang di sisi barat.

Topografi benteng bagian selatan cenderung landai (datar), bagian utara dan timur kondisi topografi yang cenderung berkontur lemah dan bagian barat merupakan area yang cenderung berkontur kuat (jurang). Sekeliling benteng di bagian selatan berbatasan dengan hutan dan jalan tani (jalan ini juga disebut sebagai jalan Benteng Masiri), bagian lainnya adalah area hutan dengan vegetasi yang

cukup rimbun kombinasi antara tanaman berbatang keras dengan semak belukar sebagai tutupan lahan.



Keletakan dan bentuk Benteng Masiri (inset: biru)

Benteng Masiri memiliki 3 (tiga) lawa (pintu) yaitu Lawa Lamosombu di bagian selatan, Lawa Laganda di bagian utara dan Lawa Warepa di bagian timur. Selain itu, benteng ini dilengkapi dengan 3 (tiga) buah bastion dengan posisi berada pada bagian barat daya, tenggara dan timur laut. Pada bagian struktur dinding selain terdapat lawa dan bastion, juga masing-masing dinding ditemukan adanya jalan patroli atau parapet. Temuan lainnya di dalam benteng ini adalah Meriam 1 buah, makam 1 buah, mushalla/surau, fragmen keramik asing 2 buah. Akan diuraikan di bawah ini:

1. Struktur Dinding Selatan Benteng Masiri

Dinding bagian selatan berdiri di atas permukaan tanah yang datar-landai dibentuk dari susunan batu karang/kapur yang dibuat secara bersusun dengan kombinasi antara batuan berukuran besar dan kecil (digunakan sebagai bahan isinya pada bagian tengah struktur) memanjang dari timur ke barat

orientasi 352⁰ dengan ukuran masing-masing yaitu: panjang 92,25 meter, tinggi 2,10 - 2,30 meter dan ketebalan/lebar 2,00-2,35 meter.

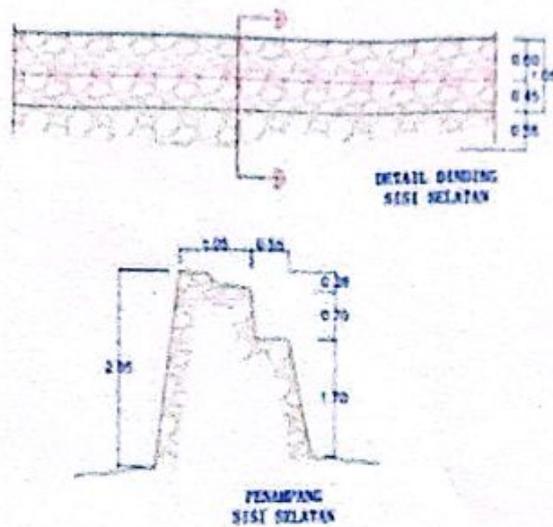


Struktur dinding selatan dan Lawa Lamosombu (tampak dari dalam)



Struktur dinding selatan sisi dalam

Pada bagian ini juga terdapat jalan patroli hingga masing-masing berujung di lawa (pintu) dan di bastion timur laut dan tenggara. Adapun ukuran parapet (jalan patroli) yaitu lebar ± 70 cm, tinggi dari permukaan tanah ± 55 cm.



Gambar detail dan potongan struktur dinding selatan

Pada bagian ini juga terdapat 1 (satu) *lawa* (pintu), dikenal dengan nama *Lawa Lamosombu*. Menurut masyarakat setempat *lawa* ini digunakan sebagai akses menuju Kampung Lamosombu yang berada di bagian selatan benteng. Bentuk *lawa* tidak sama dengan *lawa* yang terdapat pada benteng-benteng pertahanan Kerajaan Buton, dimana biasanya *lawa* dapat diakses tanpa menggunakan tangga (bagian dasar rata dengan permukaan tanah), bentuk-model seperti ini dapat ditemukan di Benteng Wasilomata dan Benteng Bombonawolu (ombonawolu) Kabupaten Buton Tengah.

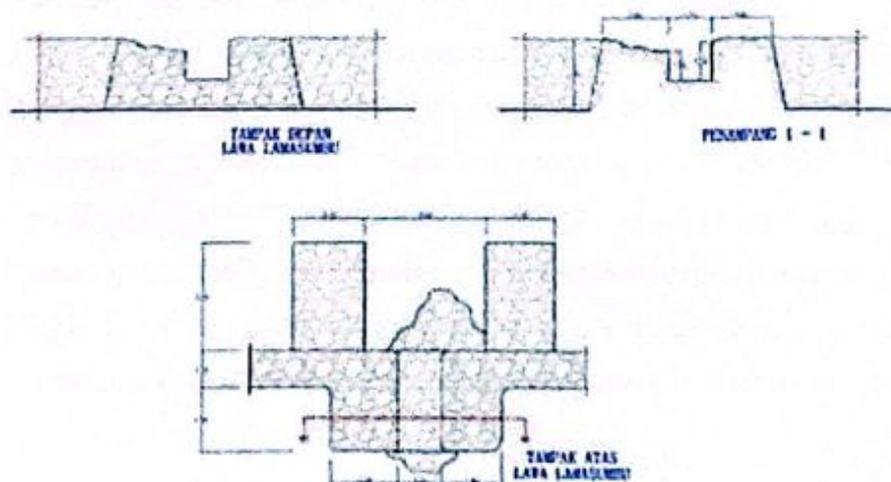


Bastion Timur Laut dan *Lawa Lamosombu*



Foto Bastion Tenggara

Pada bagian luar lawa dibentuk lebih tinggi dari permukaan tanah, terdapat 2 (dua) buah struktur yang menjorok ke luar (selatan) dengan ukuran masing-masing lebar 2,00 meter dan 1,80 meter, jalan bagian tengah memiliki lebar 1,30 meter. Struktur 2 (dua) dinding masing-masing berukuran 2,10 meter dan sedangkan bagian tengahnya berukuran 3,60 meter. Selain itu juga diidentifikasi memiliki undakan 4-5 anak tangga menuju di bagian atas lawa atau dinding benteng. Pada bagian ujung masing-masing dinding selatan menyatu dengan bastion barat daya dan bastion tenggara.



Gambar Lawa Lamosombu

Struktur dinding barat memanjang dari utara ke selatan sebagian besar dinding pada bagian ini tidak ditemukan, adapun ukuran masing-masing yaitu panjang 99,73 meter, lebar-tebal 1 meter dan tinggi 1 meter. Pada bagian ini juga terdapat 2 (dua) buah struktur yang menyatu dengan dinding barat yang bentuknya sejajar, masing-masing memanjang ke arah barat dan berakhir di ujung tebing/jurang.



Foto Struktur dinding barat

Adapun ukuran masing-masing struktur ini adalah: Struktur 1 memanjang dari timur ke barat dan berakhir di tepi jurang di bagian barat. Adapun ukuran panjang keseluruhan adalah 37,76 meter, tebal 1,60meter dan tinggi 1,90meter. Struktur 2 memanjang dari arah timur ke barat (pada bagian ujung berbelok ke selatan (berakhir di tepi jurang/tebing) memiliki panjang 40,5 meter, tinggi 1,65meter dan tebal 1 meter. Pada struktur dinding ini juga memiliki parapet (jalan patroli) dengan ukuran lebar 70-90 cm dan tinggi parapet dari permukaan tanah sekitar \pm 1 meter.



Foto Struktur 1 dan Struktur 2 dinding barat



Foto Struktur 2 dinding barat detail

2. Struktur Dinding Utara

Dinding bagian utara berdiri di atas permukaan tanah yang bergelombang lemah dibentuk dari susunan batu karang/kapur yang dibuat secara bersusun dengan kombinasi antara batuan berukuran dan kecil (disisip pada bagian tengah struktur) memanjang dari timur ke barat. Berukuran masing-masing yaitu: panjang 26,16 meter, tinggi 1,55meter dan ketebalan 1,40 meter. Pada bagian ini juga terdapat jalan patroli hingga masing-masing berujung di bastion lawa (pintu) dan di bastion timur laut. Adapun ukuran parapet (jalan patroli) yaitu lebar ± 70 cm, tinggi dari permukaan tanah ± 55 cm.

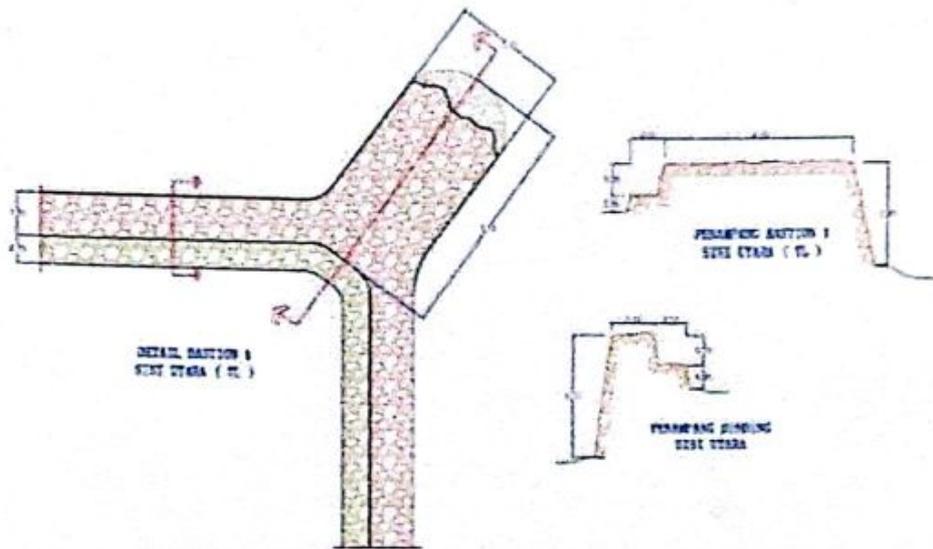


Foto Dinding utara tampak dari arah barat



Foto Struktur dinding utara dari arah timur dan Lawa Laganda

Pada bagian ini juga terdapat 1 (satu) *lawa* (pintu). Lama ini dikenal dengan nama Lawa Laganda, dan menurut masyarakat setempat lawa ini digunakan sebagai akses menuju Kampung Laganda yang berada di bagian utara benteng. Adapun ukuran masing-masing Lawa Laganda adalah panjang 4,50 meter, tebal 3,55 meter, dan tinggi 2,10 meter. Lebar jalan 1,50 cm.



Gambar. Bastion Timur Laut

3. Struktur Dinding Timur

Struktur dinding timur memanjang dari arah selatan ke utara dengan system penyusun dinding menggunakan batu karang dengan teknik susun timbun dengan menggunakan batu karang/kapur besar dan dikombinasi batu berukuran kecil dibagian tengahnya sebagai sisipan atau isian, pada bagian ini terdapat jalan patroli dan 1 (satu) buah lawa, dan masing-masing ujungnya berakhir di masing-masing bastion, yaitu bastion timur laut dan tenggara. Adapun ukuran panjang struktur dinding timur adalah panjang 87,93 meter, tebal/lebar 1,9 meter dan tinggi 1,80-2,30 meter. Pada bagian ini juga dilengkapi dengan parapet (jalan patroli) dari bastion timur laut dan tenggara dengan ukuran lebar 70 cm, tinggi 80 cm dan tinggi dari permukaan tanah 55-65 cm.

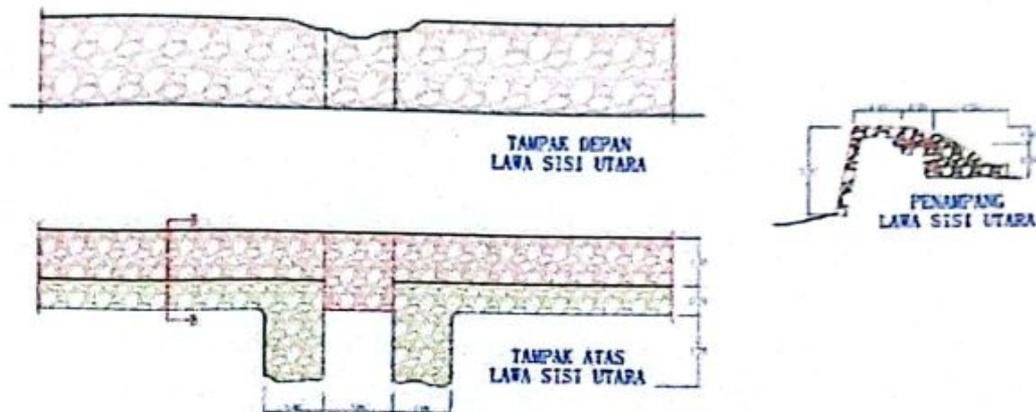


Struktur dinding timur



Foto Lawa Warepa dan Bastion Timur Laut (tampak dari luar)

Pada bagian ini juga terdapat 1 (satu) *lawa* (pintu), lama ini dikenal dengan nama Lawa Warepa, menurut masyarakat setempat lawa ini digunakan sebagai akses menuju Kampung Lamosombu yang berada di bagian timur benteng. Lawa Warepa berbentuk model U atau tapal kuda, adapun ukuran masing-masing adalah panjang 3,80 meter (dari bagian dalam hingga ujung luar bagian yang melengkung), lebar 1,40 meter, tinggi 1,20 meter, ruang-jalan bagian dalam dengan panjang 2,50 meter dan lebar 1 meter.



Gambar. Lawa Laganda yang terletak di dinding bagian utara

Tabel: Ukuran Dinding Benteng Masiri

No	Struktur Dinding	Ukuran Dinding			Keterangan
		Panjang (cm)	Tebal (cm)	Tinggi (cm)	
1	Dinding Utara	26.16 m	140 cm	155 cm	Utuh dan dilengkapi dengan 1 buah lawa
2	Dinding Timur	87.93 m	190 cm	230 cm	Utuh dan lengkapi dengan 1 buah lawa
3	Dinding Selatan	92.25 m	235 cm	280 cm	Utuh dan lengkapi dengan 1 buah lawa
4	Dinding Barat	99.73 m	100 cm	100 cm	Sebagian hilang
5	Struktur Memanjang Barat 1	21.24 m	160 cm	190 cm	Struktur berakhir di jurang
6	Struktur Memanjang Barat 2	37.76 m	160 cm	190 cm	Struktur berakhir di jurang

Tabel: Ukuran masing-masing Lawa Benteng Masiri

No	Struktur Dinding	Ukuran Lawa			Keterangan
		Panjang (cm)	Tebal (cm)	Tinggi (cm)	
1	Lawa Lamosombu	630 cm	780 cm	210 cm	selatan
2	Lawa Warepa	380 cm	140 cm	120 cm	timur
3	Lawa Laganda	4.0 cm	355 cm	210 cm	utara

Tabel: Ukuran masing-masing Bastion/Baluara Benteng Masiri

No	Struktur Dinding	Ukuran Bastion/Baluara			Keterangan
		Panjang (cm)	Lebar/tebal (cm)	Tinggi (cm)	
1	Bastion 1	5,72	2,87	2,45	TL
2	Bastion 2	-	-	-	tdk terdata

Tinggalan arkeologi lainnya

a. Makam

Menurut informasi masyarakat makam ini adalah makam Wa Ina Waila, seorang wanita yang dahulu bermukim dalam benteng. Pada bagian dalam benteng ditemukan 1 buah makam kuno, makam tersebut orientasi utara selatan disusun dari balok-balok batu kapur (makam semacam ini juga ditemukan di sisi timur dari Masjid Wawoangi). Adapun ukuran makam sebagai berikut: Panjang 4,23 meter, lebar 3,11 meter, dan tinggi sisa struktur dari permukaan tanah 1,12 meter.



Foto: Makam Makam Ina Waila (inset: Nisan)



Foto Tampak barat (kiri), selatan (tengah) dan utara (kanan)

- b. Temuan arkeologi lainnya berupa temuan struktur batu karang/kapur berbentuk persegi empat dengan orientasi timur-barat, yang

dilengkapi dengan mihrab (*mahe*) pada bagian barat. Menurut informasi struktur tersebut adalah bagian bangunan tempat ibadah (Mushallah/Surau). Pada bagian selatan terdapat struktur yang memanjang dari selatan ke utara (dugaan awal sebagai akses naik ke atas objek Mushallah) Adapun ukuran struktur mushallah adalah panjang 6,10 meter, lebar 6,70 meter dan tinggi dari permukaan tanah 90 cm. Adapun ukuran mihrab adalah 2 x 2 meter.



Foto Kondisi Mushallah Tampak Atas



Foto Mushalla tampak dari arah timur dan barat

c. Meriam

Meriam ditemukan di bagian barat. Adapun ukurannya sebagai berikut: Panjang 1,93 m, diameter mulut/depan Meriam 21 cm dan diameter bagian belakang 32 cm dan depan berukuran 20 cm.



Foto meriam di dalam Benteng Masiri

d. **Keramik Asing**

Ditemukan dari hasil survei permukaan di dalam benteng, temuan ditemukan di sekitar lokasi Meriam. Fragmen 1 berukuran panjang 7 cm, lebar 4 cm, dan tebal 0,8 cm. warna dasar putih, terdapat ornamen sulur-suluran berwarna biru.

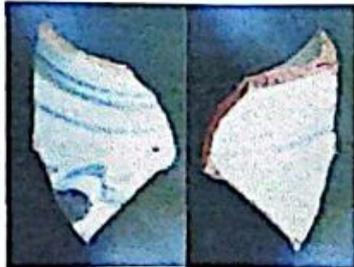
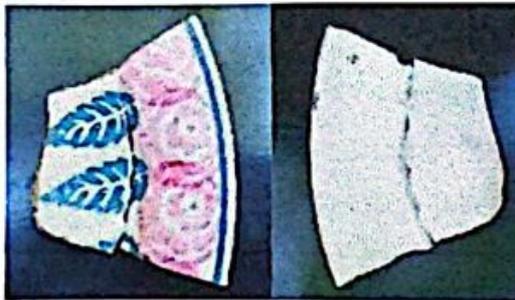


Foto Fragmen keramik 1

Temuan fragmen keramik 2 memiliki warna dasar warna putih, memiliki motif sulur-suluran (daun) dan geometris (menyerupai bunga). Adapun ukurannya adalah panjang 7,7 cm, lebar 5,5 cm dan tebal 0,4 cm.



BAB III PELAKSANAAN KEGIATAN

3.1 Observasi

Kegiatan pemetaan/pengukuran Benteng Masiri diawali dengan melakukan observasi lapangan. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal tentang situasi terkini Benteng Masiri. Hal ini juga dapat memudahkan untuk menentukan penempatan pesawat ukur dan titik-titik poygon detail serta luas jangkauan pengukuran yang akan dilaksanakan. Observasi dimulai pada struktur benteng, struktur langgar di dalam benteng, struktur makam tua dan berakhir pada meriam. Keseluruhan perlakuan berkaitan dengan upaya perlindungan, pelestarian dan rencana pengembangan serta pemanfaatannya.

3.2 Pemetaan

Pemetaan yang dilaksanakan ini memakai alat *Digital Theodolite type Topcon DT-200* (Theodolit) untuk mendapatkan data secara detail struktur cagar budaya yang berada dalam kawasan pemetaan dengan cara membaca jarak, azimuth (sudut horizontal dan sudut vertikal). Selain itu, GPS Garmin 60S dan 78S turut digunakan dalam kegiatan ini untuk pengambilan titik waypoint dan track GPS sehingga lebih memudahkan overlay pada peta serta untuk mengetahui elevasi ketinggian situs dan membuat countur.

1. PS1 Lawa Lamosombu

PS1 merupakan titik awal pembukaan pesawat. Berada di depan Lawa Lamosombu(sisi selatan) bagian dalam. Titik ini menjadi acuan karena presisinya mendekati angka 0,00 antara titik lokasi di bumi dengan bacaan satelit.

Penempatan pada titik ini juga dimaksudkan untuk menjangkau dinding benteng sisi sebelah selatan. Selanjutnya dari pesawat pertama pengukuran titik detail diarahkan pada pembacaan 10 titik detail pada tangga lawa dan dinding benteng. Hal ini bertujuan agar orientasi arah terhadap dinding benteng didapatkan dengan tepat.



2. PS 2 sudut dinding benteng

Titik ini bejarak 21,m dari PS 1, tepat disudut dinding benteng antara sisi barat dan sisi selatan, dengan tinggi 1, 55 cm diatas permukaan tanah. Pengambilan titik pada lokasi ini sebanyak 5 titik pada dinding luar, mencakup arah barat laut dan barat daya Benteng Masiri.



3. PS 3 dinding benteng sisi barat

Selanjutnya pesawat dipindahkan sejauh 26 meter dari PS 3, dan ditempatkan diatas struktur benteng sisi barat. Hal ini dilakukan untuk menjangkau struktur benteng bagian luar yang berada dilokasi yang lebih curam. Dari titik ini dijangkau as struktur dinding benteng, turut pula dijangkau bagian-bagian struktur langgar didalam Benteng Masiri serta kontur sisi barat. Dari titik ini diperoleh 22 titik detail yakni T 25 – T 38.



4. PS 4 dalam Benteng

Penempatan pesawat di titik ini berjarak 43, 40 m dari PS 3. Cakupan dari titik ini meliputi pinggir tebing sisi barat serta sebuah meriam yang terletak di pinggir tebing sisi barat. PS 4 juga menjadi titik sambung antara PS 5 dengan PS 3 dikarenakan terhalang oleh kerapatan pepohonan.



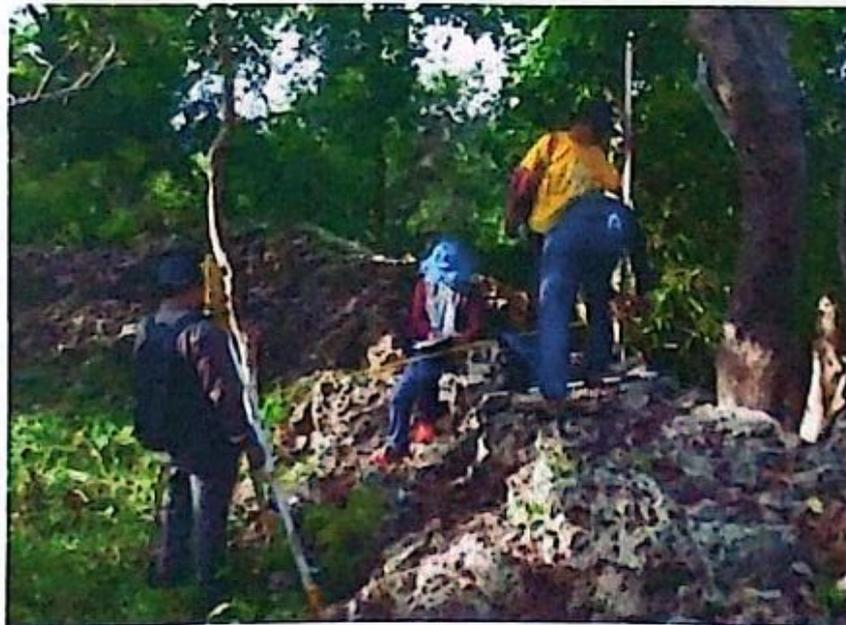
5. PS 5 sudut dinding benteng (Bastion)

Dari sudut utara dan barat dinding benteng ini, pesawat mencapai titik terluar dari struktur yang berada di pinggir tebing sisi barat. Di titik ini pula, dilakukan perekaman Lawa Laganda yang berada di sisi utara benteng. Dari penempatan pesawat di lokasi ini diperoleh 18 titik detail T47-T64.



6. PS 6 Samping Makam

Penempatan titik pesawat selanjutnya di samping makam. Penyambungan titik ini untuk memperoleh titik detail makam tua, struktur dinding benteng sisi timur, serta beberapa titik pada bastion tenggara.



7. PS 7 Dinding Benteng

Pesawat kemudian dipindahkan ke samping dinding benteng sisi timur. Pengambilan detail pada titik ini masih berorientasi pada dinding benteng bagian dalam sisi timur, Lawa Warepa dan sebagian titik detail di bastion sebelah tenggara.



8. PS 8 Dinding Benteng

Penempatan pesawat selanjutnya berjarak 52,60 m dari PS7. Bersampingan dengan bastion tenggara. Jangkauan pesawat dari titik ini mencakup titik-titik di struktur bagian luar bastion tenggara, dinding benteng bagian dalam sisi sebelah selatan, hingga ke Lawa Lamosombu. Dari titik ini, pesawat kemudian kembali ke titik PS 1 untuk mendapatkan sudut 270° yang terkoreksi, yang artinya dari pengambilan titik dari semua perpindahan pesawat diperoleh titik polygon tertutup.





9. PS 9 = TP 1 As Struktur Lawa Lamosombu.

Penempatan pesawat selanjutnya berada pada As Dinding Lawa Lamosombu. Titik ini menjadi pemantul pada titik diluar benteng. Dari titik ini, diambil titik detail permukaan tanah serta proyeksi untuk peta situasi akses jalan.



10. PS 10 Depan Lawa Lamosombu

Penempatan pesawat selanjutnya berada di depan Lawa Lamosombu. Titik ini diambil karena oleh masyarakat setempat telah digunakan menjadi jalan masuk ke Benteng Masiri. Dari titik ini, diambil titik detail permukaan tanah serta serta proyeksi untuk peta situasi akses jalan.



11. PS 11 Jalan Usaha Tani

Pengukuran dilanjutkan dengan memindahkan dan menempatkan pesawat ukur di Jalan Usaha Tani. Pengukuran titik detail pada as jalan dan bahu jalan. Pengambilan pada titik-titik tersebut dimaksudkan untuk detail pengembangan akses jalan dan lahan parkir bagi perencanaan objek ini kedepannya. Titik ini pula menjadi titik pokok akhir (penutup) dalam kegiatan ini.



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA MAKASSAR
 Wilayah kerja Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah.
 Alamat: Jln. Ujung Pandang No.1, Komplek Benteng Rotterdam, Telp. (0411) 321701 - 331117 Fax. (0411) 321702

DAFTAR UKUR PEMETAAN / PENGGAMBARAN

DP: x= 0.00 Y= 0.00 Z= 0.0

Nama Obyek : BENTENG MABIRI

Lokasi: Desa / Kel : Wajo Kab. : Wajo Prov. : Sulawesi
 Bau Ba Sula

Lembar :
 Tanggal : 21-29 NOVEMBER 2021
 Juru Ukur : TM TEKNIK SP3 (Pemetaan dan Penggambaran)
 Jumlah Titik Pokok:

TIDJ	AZIMUTH MISTAR									JARAK DALAM MISTAR			Sudut Miring			Sudut Miring Proyek			Z PS-TP	Beda Tinggi	Tinggi Datar Titik No	Keterangan		
	Muka			Bilag +/-180			Detail			P.Jarak	Pegas ukur		0,00	0'	0"	0	0'	0"						
	0	0'	0"	0	0'	0"	0	0'	0"		Optis	Dikur											Proyeksi	
TP 1																					0,0000		#168.5#174,1#181,8	
TP1	T.1.492																							
P1	UTARA						0	0	0	0,00		0,00	90	0	0	90	00	00			0,0000	0,0000		PS.1 Utara
	T.1.74						0	0	0	15,60		0,00	90	0	26	90	00	00			0,0000	0,0000		Koreksi Utara
TP.1							166	58	17	5,00		0,00	70	39	24	90	00	00			0,0000	0,0000		< Tangga
1							195	48	59	3,20		3,09	79	20	33	90	39	00			0,7120	0,0000		< Tangga
2							136	36	56	3,85		3,73	79	44	33	90	15	00			0,4185	0,0000		< Tangga
3							92	57	30	2,35		2,34	87	15	20	90	44	00			0,0594	0,0000		< Tangga
4							271	50	49	1,24		1,24	88	28	49	90	31	00			0,0875	0,0000		< Tangga
5							266	52	28	3,30		3,30	89	22	11	90	37	00			0,0594	0,0000		< Tangga
6							219	40	20	5,40		4,60	70	36	20	90	23	00			4,7818	0,0000		< Tangga
7							252	24	39	14,40		14,37	87	10	33	90	49	00			1,0199	0,0000		Dinding Benteng
8							256	36	38	20,70		20,69	88	44	45	90	15	00			0,4968	0,0000		Dinding Benteng
9							259	36	56	22,70		22,69	91	0	54	90	00	00			-0,4074	0,0000		< Benteng 56 cm dari <
10							268	9	44	23,00		22,98	91	43	50	90	43	00			0,0000	0,0000		< Benteng 56 cm dari <
												0,00				90	00	00			21,5000	0,0000		
P.2							261	45	15	21,50		21,48	91	50	23	90	50	00			0,0000	0,0000		
	T.1.55											0,00				90	00	00			0,0000	0,0000		
												0,00	88	13	4	90	46	00			0,0000	0,0000		Orientasi
11							231	31	57	5,75		5,58	99	55	37	90	55	00			-0,9913	0,0000		< Luar barat laut
12							135	14	50	3,80		3,51	73	56	55	90	03	00			1,0507	0,0000		< Luar barat laut
13							259	37	31	5,50		5,45	95	30	23	90	30	00			-0,5278	0,0000		< Luar barat laut
14							272	50	4	17,60		17,59	91	4	1	90	04	00			-0,3277	0,0000		Dinding Luar
15							274	51	2	26,00		25,97	92	4	17	90	04	00			-0,9398	0,0000		Dinding Luar
16							276	7	32	26,00		25,97	92	2	29	90	02	00			-0,9262	0,0000		Dinding Luar
												0,00				90	00	00			0,0000	0,0000		

T.1.445				0	0	0	0,00	0,00	85	15	20	04	44	00	0,00	0,0000	0,0000	Orientasi
47				81	34	57	3,30	3,30	88	41	0	01	10	00	0,00	0,0757	0,0000	< Dinding benteng bag. Dalam
48				92	2	55	3,80	3,78	94	7	49	-04	07	00	0,00	-0,2737	0,0000	< Dinding benteng bag. Dalam
49				109	13	3	18,25	15,75	111	43	21	-21	43	00	0,00	-6,7545	0,0000	As Benteng
50				107	33	45	26,25	24,05	106	49	5	-16	40	00	0,00	-7,5950	0,0000	As Benteng
51				104	29	55	35,40	33,45	103	34	20	-13	34	00	0,00	-8,3073	0,0000	As Benteng
52				104	34	20	40,50	38,13	104	0	30	-14	00	00	0,00	-9,8036	0,0000	As Benteng
53				177	31	22	3,90	3,84	82	41	21	07	19	00	0,00	0,4963	0,0000	< Dinding benteng bag. Dalam
54				185	10	16	2,85	2,81	83	14	50	06	45	00	0,00	0,3351	0,0000	< Dinding benteng bag. Dalam
55				250	49	41	8,00	7,98	87	19	24	02	40	00	0,00	0,3736	0,0000	< Dinding benteng bag. Dalam
56				272	2	20	13,00	12,95	86	22	6	03	37	00	0,00	0,8234	0,0000	< Lawa Warepa
57				273	56	32	9,55	9,48	85	15	55	04	44	00	0,00	0,7883	0,0000	< Lawa Warepa
58				271	55	28	11,10	11,00	86	34	12	03	25	00	0,00	0,6641	0,0000	< Lawa Warepa
59				272	2	26	12,50	12,47	87	9	41	02	50	00	0,00	0,6190	0,0000	< Lawa Warepa
60				262	1	2	12,80	12,70	84	51	59	05	09	00	0,00	1,1453	0,0000	< Lawa Warepa
61				265	34	30	17,85	17,82	87	39	5	02	20	00	0,00	0,7315	0,0000	Dinding benteng bagian dalam
62				266	42	21	21,00	20,94	86	54	6	03	05	00	0,00	1,1350	0,0000	Dinding benteng bagian dalam
63				264	41	56	24,05	24,79	85	27	30	04	32	00	0,00	1,9756	0,0000	Dinding benteng bagian dalam
64				265	16	51	26,20	26,11	86	40	1	03	19	00	0,00	1,5233	0,0000	Dinding benteng bagian dalam
P.6																		
0	T.1.543			0	0	0	0,00	0,00	92	7	28	-02	07	28	0,00	0,0000	0,0000	Orientasi
65				82	33	59	8,80	8,80	90	16	15	00	16	15	0,00	-0,0416	0,0000	< Bastion
66				103	47	3	9,00	8,88	96	36	37	-08	36	00	0,00	-1,0360	0,0000	< Bastion
67				96	35	58	6,10	6,09	87	49	10	02	10	00	0,00	0,2321	0,0000	< Bastion
68				81	51	29	4,25	4,25	89	38	7	00	21	00	0,00	0,0271	0,0000	Dinding benteng
69				75	1	33	2,36	0,49	152	45	50	-82	45	00	0,00	-2,0983	0,0000	Dinding benteng
70				245	5	25	2,40	2,38	84	34	0	05	26	27	0,00	0,2272	0,0000	< Makam
71				261	4	45	3,75	3,68	82	22	0	07	38	40	0,00	0,4981	0,0000	< Makam
72				294	48	57	5,30	5,29	88	3	0	01	57	28	0,00	0,1803	0,0000	< Makam
73				274	7	15	8,85	8,84	88	3	0	01	57	9	0,00	0,3011	0,0000	< Makam
74				253	18	41	7,95	7,91	85	45	0	04	15	44	0,00	0,5892	0,0000	< Makam
75				250	15	15	12,60	12,52	85	25	0	04	34	30	0,00	1,0069	0,0000	Dinding Benteng
76				256	19	59	24,75	24,64	86	10	0	03	48	24	0,00	1,6546	0,0000	Dinding Benteng
P.7																		
T.1.54				0	0	0	0,00	0,00	93	49	30	-03	49	00	0,00	0,0000	0,0000	Orientasi

P.1	TP.1					88	31	57	5,20		4,95	77	17	5	12	42	00	0,00	1,1446	0,0000	Lawa
						88	31	57	5,00		4,45	70	34	29	19	25	00	0,00	1,6629	0,0000	Lawa
106						96	18	3	5,30		4,69	70	9	21	19	50	00	0,00	1,7992	0,0000	Lorong Lawa
107						81	49	12	5,50		4,84	69	42	14	20	17	00	0,00	1,9078	0,0000	Lorong Lawa
P.9																					
	T.1.46					0	0	0	0,00		0,00	109	42	36	-19	42	00	0,00	0,0000	0,0000	Orientasi
108						248	52	37	2,85		2,68	75	41	43	14	19	00	0,00	0,7042	0,0000	< Lawa
109						201	2	21	4,75		4,24	109	4	25	-19	04	00	0,00	-1,5522	0,0000	Tangga
110						202	28	39	11,00		10,58	101	13	26	-11	13	00	0,00	-2,1411	0,0000	Akses Jalan
111						195	35	29	14,85		14,35	100	37	34	-10	37	00	0,00	-2,7383	0,0000	Akses Jalan
112						198	57	49	27,80		27,55	95	24	24	-05	24	00	0,00	-2,8194	0,0000	Akses Jalan
113						193	56	10	36,25		36,05	94	15	39	-04	15	00	0,00	-2,6933	0,0000	Akses Jalan
P.10																					
	T.1.485					0	0	0	0,00		0,00	85	41	22	04	18	00	0,00	0,0000	0,0000	Orientasi
114						167	15	51	7,45		7,44	87	32	11	02	27	00	0,00	0,3202	0,0000	Akses Jalan
115						173	27	10	11,60		11,59	88	20	1	01	39	00	0,00	0,3373	0,0000	< Jalan
116						131	59	16	18,00		17,98	88	8	28	01	51	00	0,00	0,5839	0,0000	< Jalan
117						128	34	18	27,20		27,15	87	27	54	02	32	00	0,00	1,2030	0,0000	< Jalan
118						128	55	6	42,90		42,82	87	29	32	02	30	00	0,00	1,8771	0,0000	As Jalan
P.11																					
	T.1.53					0	0	0	0,00		0,00	92	29	1	-02	29	00	0,00	0,0000	0,0000	Orientasi
119						99	53	13	3,90		3,86	84	11	40	05	48	00	0,00	0,3945	0,0000	As Jalan
120						97	12	18	20,00		19,98	88	1	42	01	58	00	0,00	0,6881	0,0000	As Jalan
121						97	33	28	27,30		27,23	87	11	6	02	48	00	0,00	1,3407	0,0000	Pinggir jalan
122						264	12	0	19,90		19,83	93	16	41	-03	16	00	0,00	-1,1379	0,0000	Pinggir jalan
123						259	36	48	39,50		39,43	92	29	17	-02	29	00	0,00	-1,7147	0,0000	Pinggir jalan

BAB IV RESUME PELESTARIAN

4.1 Resume Penelitian

Pelestarian cagar budaya atau objek yang diduga sebagai cagar budaya akan mengungkap tiga hal utama yakni, perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Benteng Masiri merupakan temuan terbaru dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2019, berdasarkan informasi masyarakat. Terletak pada posisi yang strategis pada puncak bukit sisi timur jalan poros Baubau – Batauga. Sudut pandang mengarah barat ke laut.



Objek benteng Masiri cukup dikenal masyarakat sekitar karena letaknya yang strategis, khususnya bagi pelancong wisata alam. Dengan rimbunan pepohonan dan angin yang sepoi-sepoi dari arah laut, makin menjadi menarik lokasi ini. Hingga tahun 2019, Benteng Masiri dijadikan objek wisata alam, dan dikelola seadanya secara perorangan.



Pengelola tempat ini sebelumnya adalah seorang pemuda dari Kampung Masiri karena menurut pandangannya bahwa objek ini ramai dikunjungi dan bagus pemandangan ke arah laut, dan dekat dari kampung. Olehnya itu, sang pemuda ini dengan sukarela memakai modal sendiri, membuat spot-spot yang menurutnya menarik berupa pemasangan papan petunjuk, papan informasi, papan-papan lelucon, tempat-tempat duduk serta spot untuk pengambilan foto berlatar laut.

Kenyamanan dan keasrian dengan tempat yang lebih asyik untuk memanjakan diri dengan alam terbuka seperti di dalam benteng Masiri ini, menjadi lengkap dengan adanya kata-kata guyonan yang terpampang di beberapa titik. Hanya saja bahwa kondisi dinding benteng dan objek di dalamnya menjadi tidak terpelihara dan bahkan cenderung terabaikan. Hal ini karena ketidaktahuan dari masyarakat dan pengunjung objek lokasi ini.

Sebut saja misalnya meriam yang terletak depan kursi pengunjung, juga dijadikan tempat duduk. Pengunjung mungkin tidak memahami tentang arti penting dari objek seperti itu, sehingga hal demikian tidak bisa disalahkan secara langsung.



Pelindungan

Dapat dikatakan bahwa di lokasi Benteng Masiri ini belum ada upaya pada kategori pelindungan yang sesuai amanah Undang-Undang Cagar Budaya No 11 Tahun 2010, seperti penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran. Oleh karena itu, karena objek benteng Masiri dianggap penting sebagai bagian dari sejarah Buton maka seharusnya dilakukan perawatan pemeliharaan.

Bentuk perawatan pemeliharaan lokasi benteng ini dapat dilakukan dengan salah satunya adalah penempatan juru pelihara. Dengan penunjukan seorang juru pelihara, maka terdapat tugas dan tanggung jawab yang melekat pada petugas tersebut untuk melakukan pekerjaan perawatan dan pemeliharaan situs dan lingkungan benteng Masiri sesuai kaidah pelestarian objek cagar budaya.

Objek Benteng Masiri juga idealnya harus diisi dengan informasi-informasi tentang arti penting dari sebuah tinggalan cagar budaya. Secara tidak langsung pemahaman seperti itu bisa ditularkan lewat juru pelihara terlebih dahulu, yang kemudian dapat ditindaklanjuti dengan melakukan sosialisasi ke masyarakat sekitar kerjasama dengan instansi terkait.

Kegiatan pemetaan yang berlangsung ini merupakan salah satu dari usaha perlindungan cagar budaya, dengan upaya pengukuran objek benteng dan lingkungan sekitar yang bertujuan untuk menentukan batas-batas lokasi dan luasannya. Kegiatan seperti ini juga secara tidak langsung telah menyampaikan informasi baik kepada pihak pemerintah setempat maupun ke masyarakat sekitar bahwa objek Benteng Masiri merupakan tinggalan budaya yang penting.

Pengembangan

Definisi Pengembangan menurut Undang-Undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui Penelitian, Revitalisasi, dan Adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan Pelestarian.

Menerjemahkan definisi tersebut maka suatu objek cagar budaya yang mempunyai potensi, dapat dikembangkan sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelestarian yang dianut. Idealnya, suatu objek yang mempunyai potensi pengembangan, dapat dilakukan upaya pengembangan jika landasan pelindungannya telah kuat. Dasar-dasar pelaksanaan pelestarian telah melalui proses dari awal yang sebagaimana mestinya hingga ke tahap akhir di pemanfaatan.

Definisi pengembangan dalam undang-undang cagar budaya tersebut sebetulnya merupakan "jembatan" antara perlindungan sebagai hulu menuju pemanfaatan sebagai hilir. Sehingga dengan demikian, pengembangan merupakan konsep yang ditawarkan melalui penelitian, revitalisasi dan adaptasi.

Penelitian terhadap cagar budaya merupakan langkah awal yang dilaksanakan jika akan melakukan suatu tahap pengembangan pemanfaatan. Penelitian yang dimaksud disini adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan menurut kaidah dan metode yang sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan bagi kepentingan Pelestarian Cagar Budaya, ilmu pengetahuan, dan pengembangan kebudayaan. Penelitian yang dapat dilakukan adalah penelitian sejarah dan arkeologi, yang mencakup tentang sejarah keberadaan objek Benteng Masiri dan secara arkeologi akan mengungkap tinggalan fisik dari benteng tersebut termasuk objek di dalamnya seperti makam maupun yang disebut sebagai mushallah.

Penelitian lain yang dapat dilakukan adalah penelitian bertema konstruksi dengan melibatkan kelimuan sipil dan arsitektural, kemudian penelitian geologi dan lain sebagainya. Tentunya tiap disiplin ilmu mempunyai khasanah kelimuan tersendiri untuk mengungkap signifikansi suatu objek, seperti Benteng Masiri tersebut.

Hasil-hasil penelitian inilah yang akan menerangkan tentang arti penting objek Benteng Masiri, sehingga dapat ditarik intisari terhadap objek bersangkutan yang kemudian dibuatkan perencanaan secara menyeluruh yang berbasis pada pelestarian cagar budaya.

Suatu objek cagar budaya yang berdasarkan hasil penelitian tersebut, mengandung nilai penting tinggi dan layak dikembangkan, selanjutnya bisa dibuatkan perencanaan revitalisasi dengan mengadopsi konsep adaptasi. Definisi dari revitalisasi sendiri adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat. Implementasinya secara visual adalah pekerjaan fisik pada objek bangunan atau struktur untuk perbaikannya berupa pemugaran, dan lingkungan fisik dari objek tersebut yang ditata untuk mendukung keberadaan objek cagar budayanya. Sehingga dengan demikian, pekerjaan revitalisasi pada prinsipnya merupakan upaya

menghidupkan kembali suatu objek cagar budaya melalui perbaikan-perbaikan secara fisik terhadap bangunan atau strukturnya, dan penataan lingkungan sekitarnya.

Adapun adaptasi merupakan upaya pengembangan Cagar Budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting. Perubahan terbatas dimaksud di atas adalah tidak mengubah bentuk dan tata letak suatu objek cagar budaya, yang ada hanyalah penyesuaian kebutuhan dalam ruangan-ruangan tertentu yang bisa dibuatkan penambahan bahan tidak permanen.

Dengan mencerna konsep-konsep dari pengembangan di atas, maka Benteng Masiri dapat diusulkan untuk pengembangan pemanfaatannya pada masa datang. Benteng Masiri yang terletak di atas pebukitan dengan arah pandang ke laut barat pulau Buton, merupakan lokasi yang sangat strategis dan berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi objek wisata alam dengan perpaduan wisata budaya.

Pemanfaatan

Setelah melalui proses kajian berupa penelitian yang kemudian ditindaklanjuti dengan pembuatan rencana induk (*master plan*) yang melibatkan semua stake holder terkait, atau perencanaan terkait objek cagar budayanya maka suatu objek cagar budaya dapat dimanfaatkan untuk masyarakat secara umum. Hal tersebut sesuai dengan pengertian dari Pemanfaatan yaitu pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya untuk kepentingan Agama, Sosial, Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Kebudayaan, dan Pariwisata.

Pada Pasal 85 disebutkan bahwa:

- (1) Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan Cagar Budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata.
- (2) Pemerintah dan Pemerintah Daerah memfasilitasi pemanfaatan dan promosi Cagar Budaya yang dilakukan oleh setiap orang.
- (3) Fasilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berupa izin pemanfaatan, dukungan Tenaga Ahli Pelestarian, dukungan dana, dan/atau pelatihan.
- (4) Promosi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan untuk memperkuat identitas budaya serta meningkatkan kualitas hidup dan pendapatan masyarakat.

Kemudian pada pasal 86 disebut bahwa Pemanfaatan yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan wajib didahului dengan kajian, penelitian, dan/atau analisis mengenai dampak lingkungan.



Benteng Masiri yang terletak pada lokasi strategis dengan pemandangan ke arah laut, telah dikelola secara perorangan pada dua

tahun sebelumnya. Sumber pembiayaan pengelolaan tersebut merupakan biaya pribadi oleh salah seorang warga di Kelurahan Masiri. Oleh karena itu, usaha pemanfaatan oleh masyarakat sebagai objek kunjungan wisata alam dan budaya sudah ada pengelolaannya meski secara pribadi. Pemerintah berkewajiban melakukan pendampingan usaha pengelolaan ini sehingga harapan pelestarian sebagai objek cagar budaya, tidak salah sasaran.



Kondisi sebelum pandemi (kiri) dan kondisi sekarang 2021 (kanan)

BAB V

PENUTUP

Kegiatan pemetaan Benteng Masiri yang terletak di Kabupaten Buton Selatan berlangsung selama sembilan hari, tanggal 21 – 29 Oktober 2021. Benteng Masiri merupakan temuan baru bagi Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan pada tahun 2019 melalui kegiatan survei benteng-benteng, berdasarkan informasi masyarakat. Berdasarkan hasil survei benteng-benteng di Buton Selatan tahun 2019, maka dilanjutkan dengan pemetaan salah satu benteng yakni Benteng Masiri ini.

5.1 Kesimpulan

Aksesibilitas Benteng Masiri dari kota Baubau berjarak sekitar 30 km dengan durasi waktu kurang lebih 50 menit dengan kendaraan roda dua dan roda empat.

Luasan area Benteng Masiri yang tercatat berdasarkan olahan hasil hitungan aplikasi autocad adalah 7.761 m². Benteng Masiri memiliki 3 (tiga) *lawa* atau pintu yaitu *Lawa Lamosombu* di bagian selatan, *Lawa Laganda* di bagian utara dan *Lawa Warepa* di bagian timur.

Selain itu, benteng ini dilengkapi dengan 3 (tiga) buah bastion dengan posisi berada pada bagian barat daya, tenggara dan timur laut. Pada bagian struktur dinding selain terdapat *lawa* dan bastion, juga masing-masing dinding ditemukan adanya jalan patroli atau parapet. Temuan lainnya di dalam benteng ini adalah Meriam 1 buah, makam 1 buah, mushalla/surau, fragmen keramik asing 2 buah.

5.2 Saran

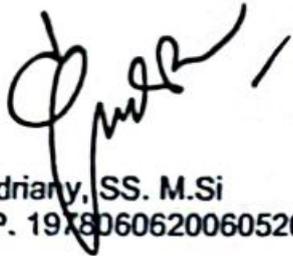
Berdasarkan hasil observasi terkait dengan kondisi eksisting Benteng Masiri sekarang ini, teridentifikasi beberapa bagian yang berpotensi rusak bahkan hilang. Misalnya susunan batu yang tidak stabil sehingga gampang jatuh/runtuh. Pada beberapa titik, terlihat pohon telah tumbuh di sekitar atau bahkan di tengah dinding benteng yang berpotensi merusak susunan batu karena susupan akar ataupun jatuhnya batang pohon maupun ranting.

Oleh karenanya, diusulkan untuk diadakan penempatan juru pelihara yang bisa bertugas menjaga merawat dan memelihara objek benteng Masiri. Perlu perhatian juga dari pemerintah daerah karena terkait dengan kekayaan budaya lokal khususnya kabupaten Buton Selatan.

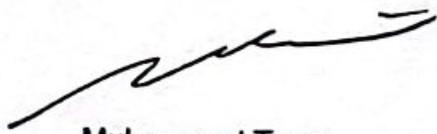
Demikianlah laporan ini dibuat sebagai pertanggung jawaban teknis dan administrasi atas pelaksanaan kegiatan Pemetaan / Pengukuran Benteng Masiri di Kabupaten Buton Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2021.

Makassar, 25 Oktober 2021

Menyetujui,
Kepala Sub Bagian Tata Usaha

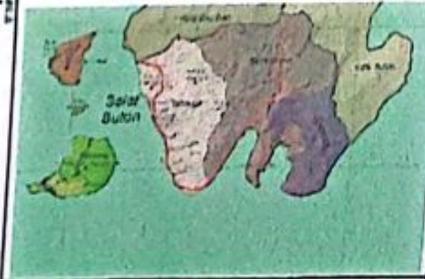
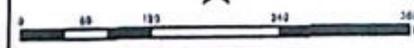

Andriany, SS. M.Si
NIP. 197806062006052003

Koordinator Tim,


Muhammad Tang
NIP. 197511232009021001

Mengetahui,
Plt, Kepala
Balai Pelestarian Cagar Budaya
Provinsi Sulawesi Selatan

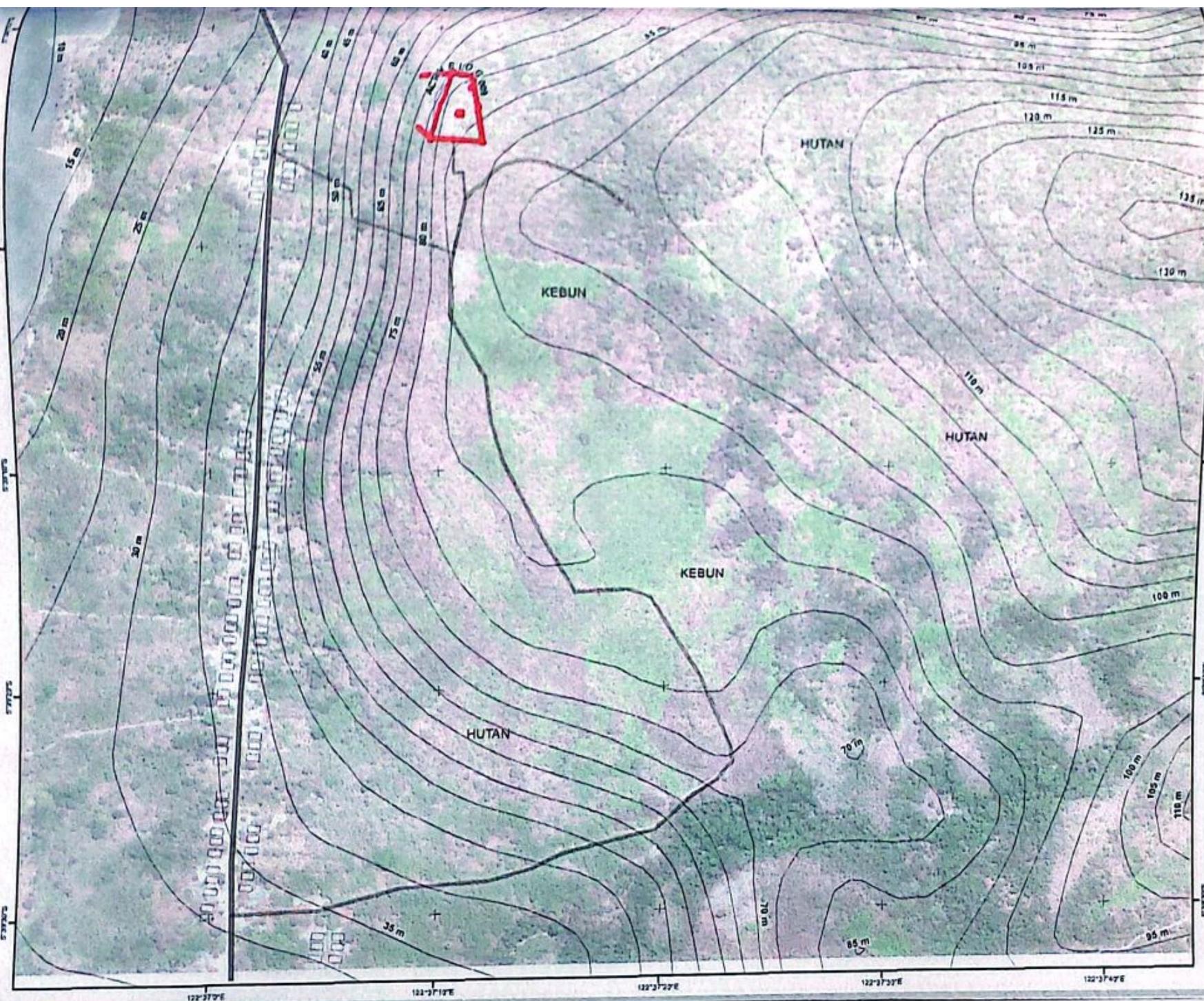

Drs. Laode Muhammad Aksa, M.Hum.
NIP. 19660121992031001



Legend

- JALAN POROS
- JALAN SETAPAK
- JALAN TANAH
- BENTENG MASIRI
- RUMAH
- CONTUR 5M

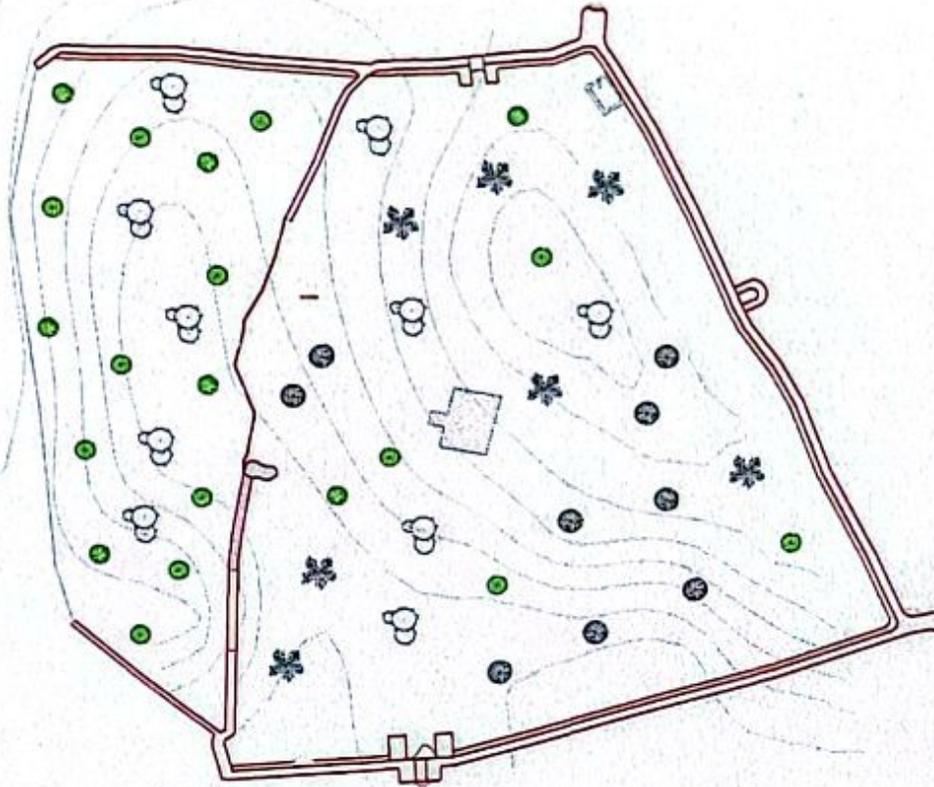
Diklah oleh :
TIM PEMETAAN BPCB
PROVINSI SULAWESI SELATAN



LEPAS PAMITAI

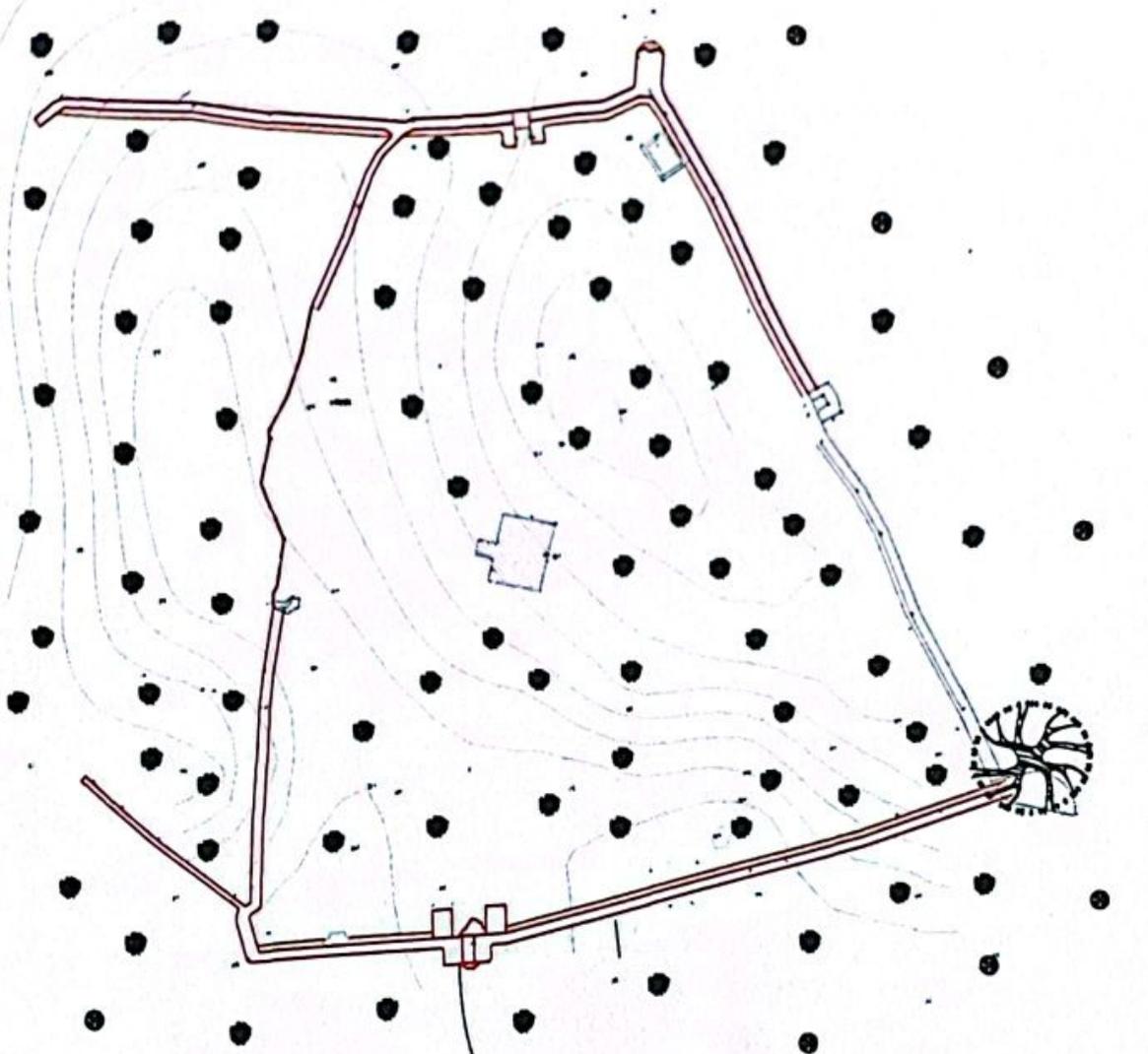
- LEGENDA
1. BENTENG MASIRI
 2. PEMUKIMAN
 3. JALAN POROS BATUAGA
 4. AKSES JALAN DESA
 5. Countur

 <p>BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI SULAWESI-SELATAN</p>	<p>KEGIATAN</p> <p>PEMETAAN DAN PENGUKURAN BENTENG MASIRI KAB BUTON SELATAN</p>	<p>MENGETAHUI</p> <p>KEPALA BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SULSEL</p>	<p>DIBETUJUI</p> <p>KA SUBAG TATA UBAHA SPCB SULSEL</p>	<p>DIPERIKSA</p> <p>KOORDINATOR POKJA PENYUGARAN PEMETAAN DAN PENGAMBARAN</p>	<p>AJUL GAMBAR</p> <p>GAMBAR PETA SITUASI BENTENG MASIRI</p>	<p>SKALA</p>	<p>JABATAN</p> <p>DRAFTER</p>	<p>NAMA</p> <p>TIH MUBTAMAH</p>	<p>TTD</p>	<p>RTVSI</p>
	<p>LOKASI :</p> <p>Gedung/Kabupaten : Mamiri Kacamatan : Batuaga Kantor/Kelurahan : Dusun Selatan Provinsi : Sulawesi Tenggara</p>	<p>DR. LAOEF MUHAMMAD AKSA, M.HUM NIP. 198461121997231621</p>	<p>AUGRIAN, S.S., M.HUM NIP. 197906081966232023</p>	<p>MUHAMMAD TANG, S.S., M.HUM NIP. 1975112219619021061</p>	<p>NO LBR</p>	<p>JUMLAH</p>	<p>NO LBR</p>	<p>JUMLAH</p>	<p>TTD</p>	<p>RTVSI</p>

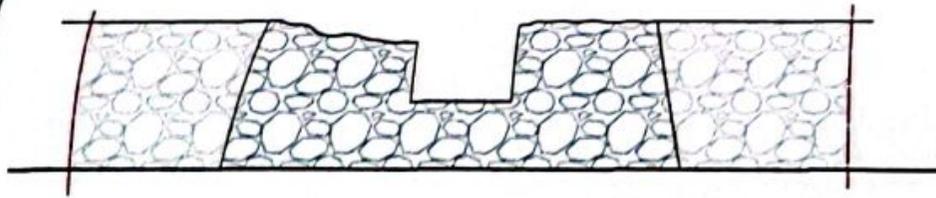


**DENAH LOKASI
BENTENG MASIRI**

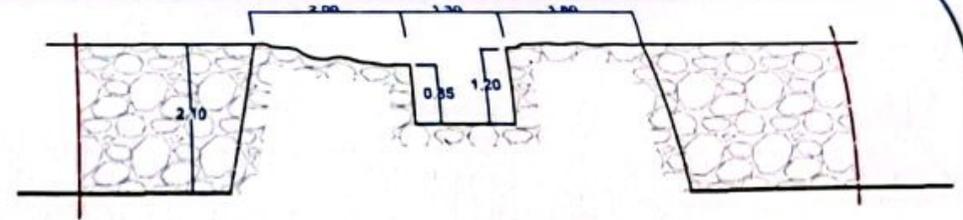
 BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI SULAWESI- SELATAN	KEGIATAN PEMETAAN DAN PENGUKURAN BENTENG MASIRI KAB BUTON SELATAN	HEMSETAHUI	DIBETUJUI	DIPERIKSA	JUDUL GAMBAR	SKALA	SABATAN	NAMA	TTD	REVISI	
		KEPALA BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SULSEL	KA SUBAG TATA USAHA BPCB SULSEL	KOORDINATOR FOKIA PEMUGARAN PEMETAAN DAN PENGGAHBARAN	DENAH LOKASI BENTENG MASIRI		DRAPTER	TIM PEMETAAN			
		DES. LADRI MUHAMMAD SETA, P. M. S. NIP. 196601111997231021	ANDRIANI, S. S. P. NIP. 1976062506134603	MUNICIPAL TANG, S. S. M. S. NIP. 19751122009011001							
		LOKASI : Desa/Petatarahan 1 Macin Kecamatan 1 Bontolene Kabupaten 1 Buton Selatan Provinsi 1 Sulawesi Tenggara									



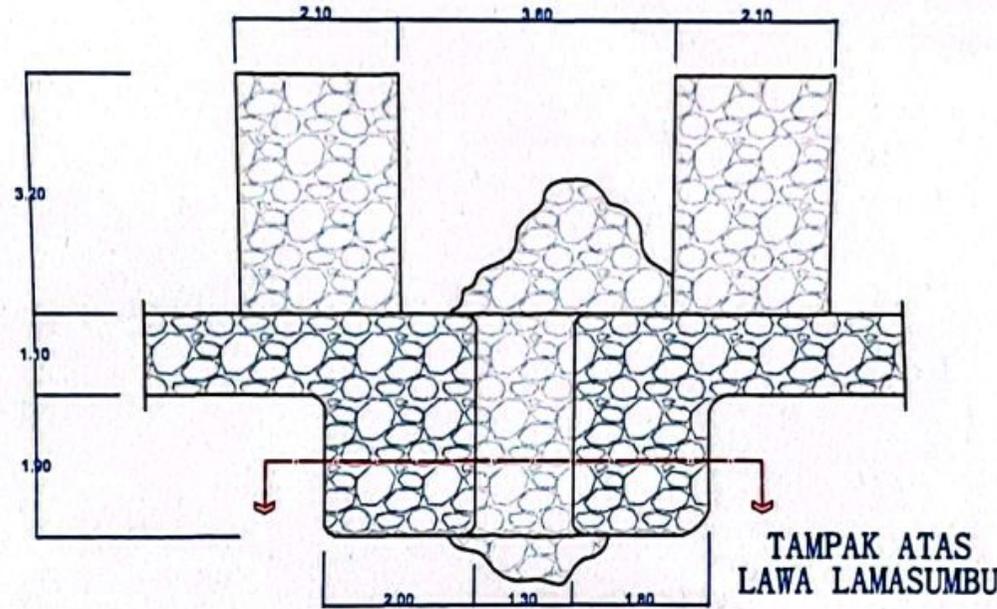
 BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI SULAWESI-SELATAN	KEGIATAN	MENGETAHUI	DIBENTUKI	DIPERIKSA	JUDUL GAMBAR	SKALA	JABATAN	NAMA	TTD	REVISI
	PEMETAAN BENTENG MASIRI KABUPATEN BUTON SELATAN	KEPALA BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SULSEL	KA SUBAG TATA UBAHA SPOB SULSEL	KEPALA KELOMPOK PERALIHAN DAN PENGGAMBARAN	DETAIL LAWA SISI UTARA BENTENG MASIRI SISI SELATAN	SKALA 1 : 100	DRFTER	TM SPGB SULSEL		
								Tahun 2020		
							NO LBR	JUMLAH		
LOKASI : Desa/Kelurahan : Kecamatan : Kabupaten : Provinsi :	KES. JARDE MUHAMMAD ARSA, S.H., M.H. NIP. 196601121992031001	ANDRIANY, ST, H.Si NIP. 19780602006020003	MUHAMMAD TAJIB, ST, M. H.M. NIP. 197112280001001							



TAMPAK DEPAN
LAWA LAMASUMBU

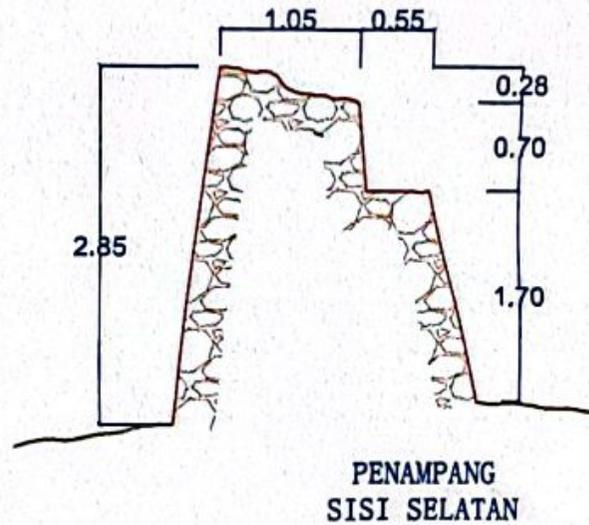
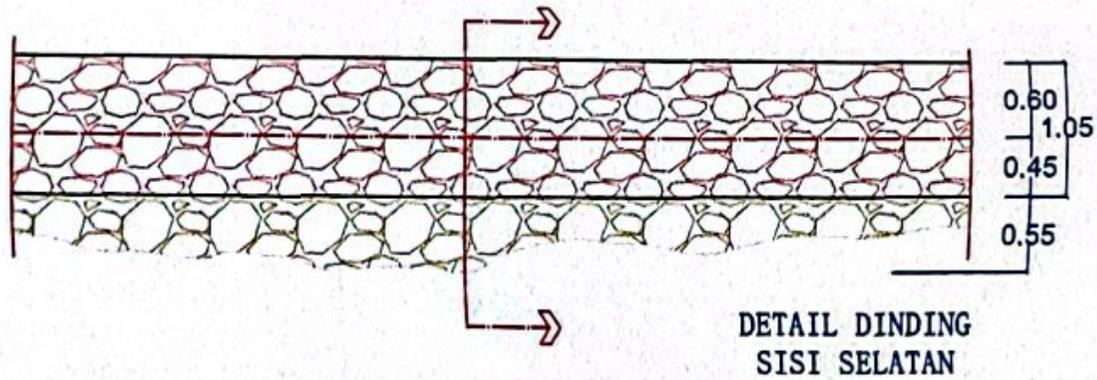


PENAMPANG 1 - 1

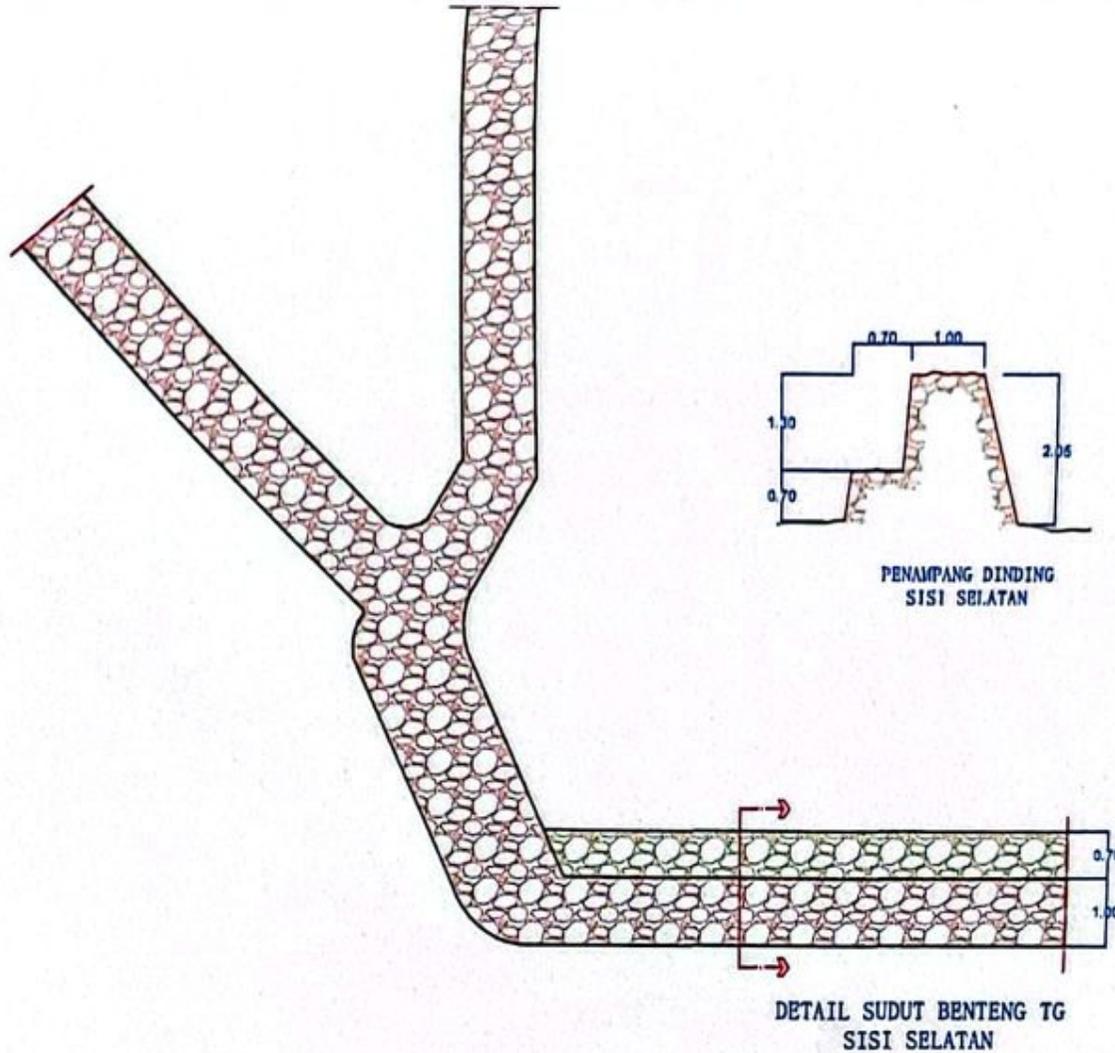


TAMPAK ATAS
LAWA LAMASUMBU

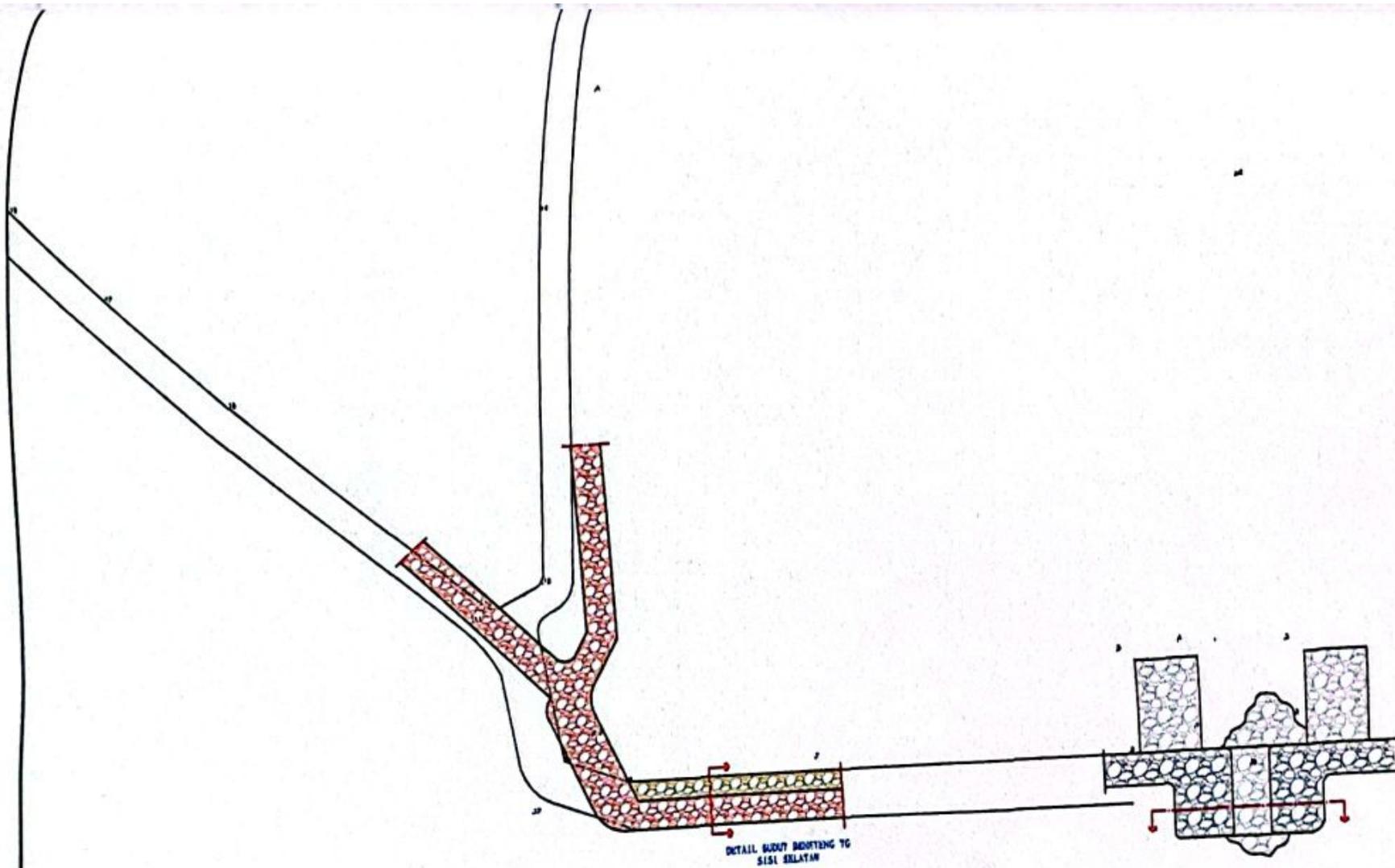
 <p>BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI SULAWESI-SELATAN</p>	<p>KEGIATAN</p> <p>PEMETAAN BENTENG MASIRI KABUPATEN BUTON SELATAN</p> <p>LOKASI Desa/Kelurahan : Kecamatan : Kabupaten : Provinsi :</p>	MENGETAHUI	DISETUJUI	DIPERIKSA	JUDUL GAMBAR	<p>SKALA</p> <p>SKALA 2 : 1,50</p>	JABATAN	NAMA	TTD	REVISI	
		KEPALA BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SULSEL	KA SUBAG TATA UBAHA BPCS SULSEL	KEPALA KELOMPOK PELUJARAN DAN PENGGAMBARAN	GAMBAR DETAIL LAWA LAMASUMBU BENTENG MASIRI		DEAFTER	TIM BPCS SULSEL			
		<u>DR. JUSUF MUHAMMAD ACHA, M.Eng.</u> NIP. 196603121992631061	<u>BUSISAW, SS, M.Si</u> NIP. 197906082006052003	<u>Muhammad Tahir, SS, M.Eng.</u> NIP. 197811232009001301				TAHUN 2020			
							NO LBR	JUMLAH			



 BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI SULAWESI-SELATAN	KEGIATAN PENETAAN BENTENG MASIRI KABUPATEN BUTON SELATAN	MENGETAHUI KEPALA BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SULSEL	DISBTUJUI KA SUBAG TATA USAHA BPCS SULSEL	DIPERIKSA KEPALA KELOMPOK PEMUGARAN DAN PENGGAMBARAN	JUDUL GAMBAR DETAIL DINDING BENTENG MASIRI SISI SELATAN	SKALA : 1 : 20	JABATAN DRAFTER TAHUN 2020	NAMA TIM BPCS SULSEL	TTD	REVISI	
	DES. LAGOE MUHAMMAD AKSA, M.Eng. NIP. 1966112199201001	ANDRIANY, SS, M.Eng. NIP. 197806081990010003	M. MUHAMMAD TANGGAS, M.Eng. NIP. 19731122200841001	NO LBR	JUMLAH						
	LOKASI Daerah/Kabupaten : Kecamatan : Desa/Kelurahan : Provinsi :	: : : :	: : : :	: : : :	: : : :	: : : :	: : : :	: : : :	: : : :	: : : :	: : : :
	: : : :	: : : :	: : : :	: : : :	: : : :	: : : :	: : : :	: : : :	: : : :	: : : :	: : : :

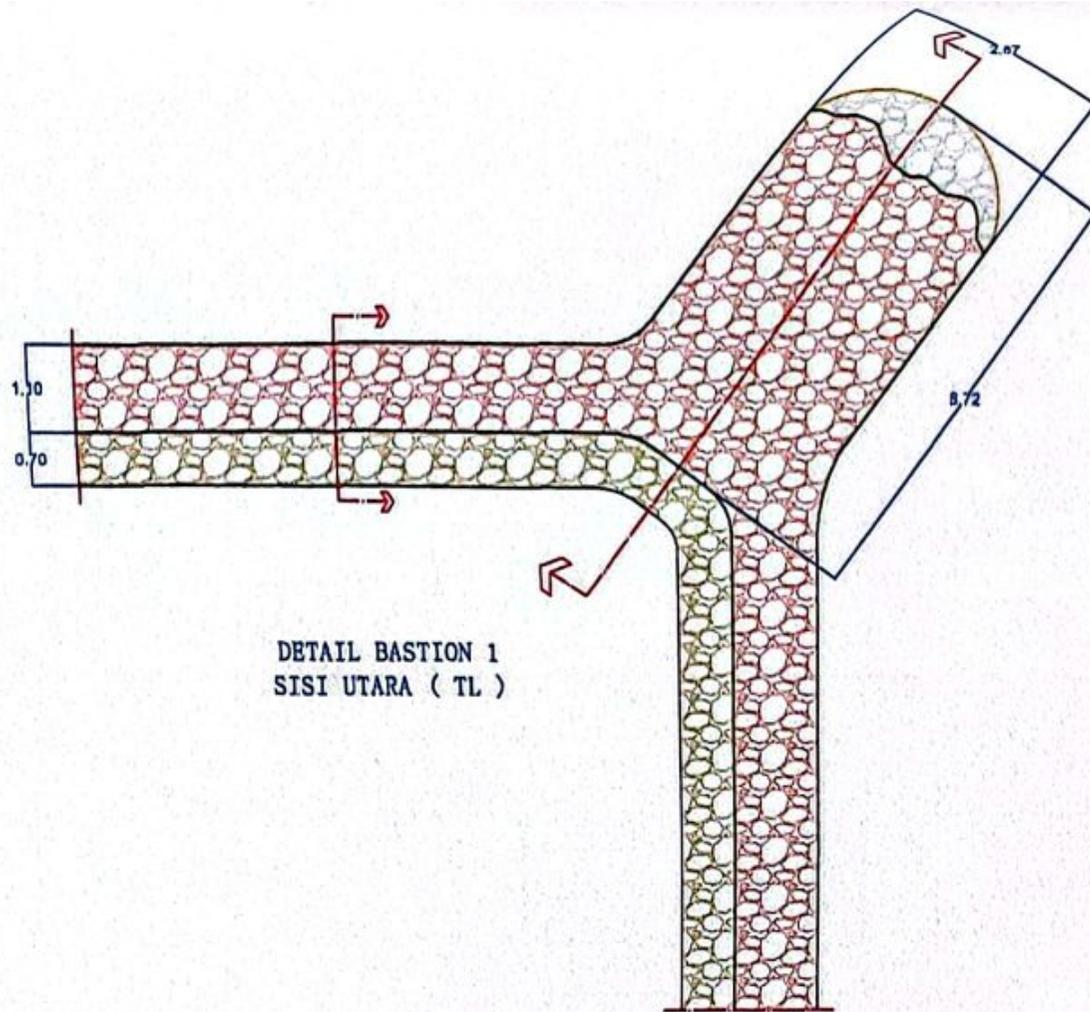


 BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI SULAWESI- SELATAN	KEDUAHAN PEMETAAN BENTENG MASIRI KABUPATEN BUTON SELATAN	MENGETAHUI KEPALA BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SULSEL	DISetujui KA SURAB TATA USAHA SPCS SULSEL	DIPERIKSA KEPALA REKONSTRUKSI PERLUKASAN DAN PENGGAMBARAN	JUDUL GAMBAR DETAIL DINDING BENTENG MASIRI SISI SELATAN	SKALA 1:20	JABATAN DRAFTER	NAMA TIM SPCS SULSEL TAHUN 2020	TTD	REVISI
	LOKASI Desa/Kelurahan : Kecamatan : Kabupaten : Provinsi :	Drs. LAJIDE M. MUHAMMAD AKSA, M.Engg NIP. 196011211992031001	ARIESTANY, S.S. M.Engg NIP. 197506021962031003	M. NURHADI TAMBAL, S.S. M.Engg NIP. 19711120198511001	NO LBR	JUMLAH				



DETAIL BUDUT BERTUNG TO SISI SELATAN

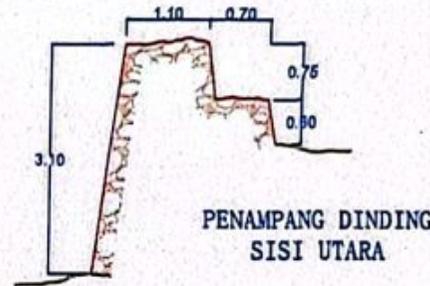
 BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI SULAWESI- SELATAN	KEGIATAN PEMETAAN BENTENG MASIRI KABUPATEN BUTON SELATAN	MENGETAHUI	DIBETUJI	DIPERIKSA	JUDUL GAMBAR	SKALA	JABATAN	NAAMA	TYD	REVISI	
		KEPALA BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SULSEL	KA SUBAG TATA UBAHA SPCS SULSEL	KEPALA KELOMPOK PEMAJARAN DAN PENGGAMBARAN	EDHI CHONG YG PUNYA	SKALA : 1 : 20	DRAFTER	TIM SPCS SULSEL			
		LOKASI Dana/Teknikal : Formasi : Kabin/Kategori : Prinsipal :	LSR. LORDE MURMUDAC ARSA, H.M.M. NIP. 1944011421990131041	ANSIRIANT, SE, H.M. NIP. 197006042006012005	KEMAMAH, TANGA, TB, M.H.M. NIP. 19711120060001301			Tahun 2020			
							NO LBR	JUMLAH			



DETAIL BASTION 1
SISI UTARA (TL)

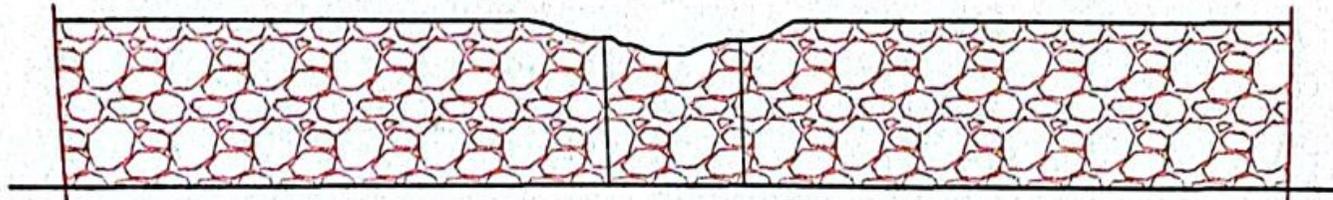


PENAMPANG BASTION 1
SISI UTARA (TL)

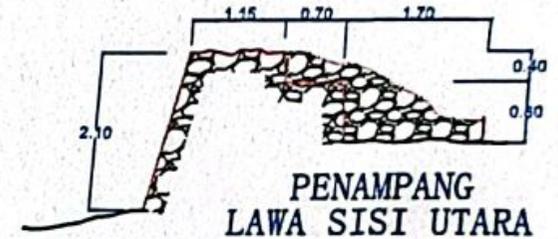


PENAMPANG DINDING
SISI UTARA

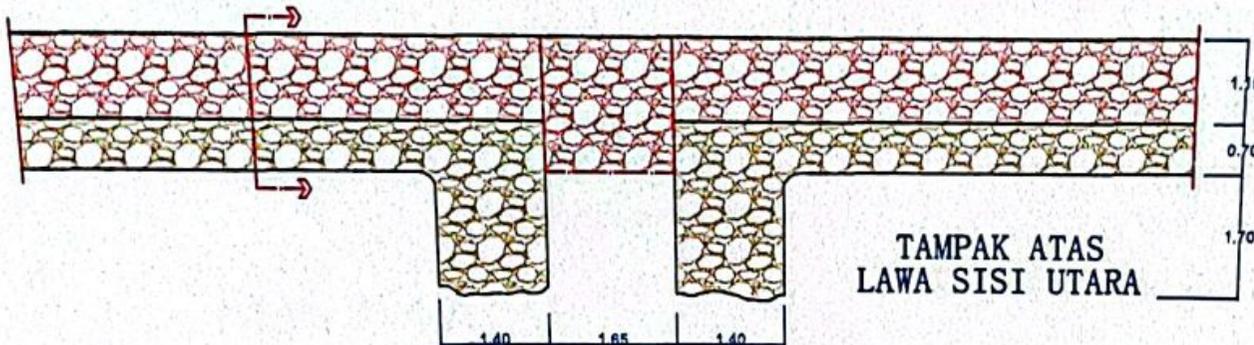
 BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI SULAWESI-SELATAN	KEGIATAN PEMETAAN BENTENG MASIRI KABUPATEN BUTON SELATAN	MENGETAHUI KEPALA BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SULSEL	DIBERTUJI KA GURUB TATA UBAHA SPCB SULSEL	DIPERIKSA KEPALA KELOMPOK PERAJARAN DAN PENGAMBARAN	JUDUL GAMBAR DETAIL BASTION 1 DAN DINDING UTARA BENTENG MASIRI SISI SELATAN	SKALA SKALA 1:15	JABATAN DRAFTER	NAAMA TIM SPCB SULSEL Tahun 2020	TTO	REVISI
	LOKASI Desa/Kelurahan : Kecamatan : Kota/Kabupaten : Provinsi :	DES. LADDE MUHAMMAD ARI, S.H.M. N.P. 199401121992031001	ANGGIANY, ES, M.Si N.P. 197806022006031003	MUHAMMAD TAUFI, ES, M. Hum. N.P. 197811132009011001	NO LBR	JUMLAH				



TAMPAK DEPAN
LAWA SISI UTARA

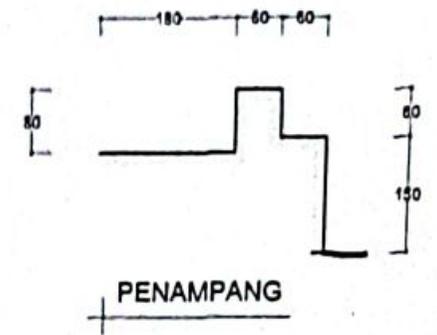
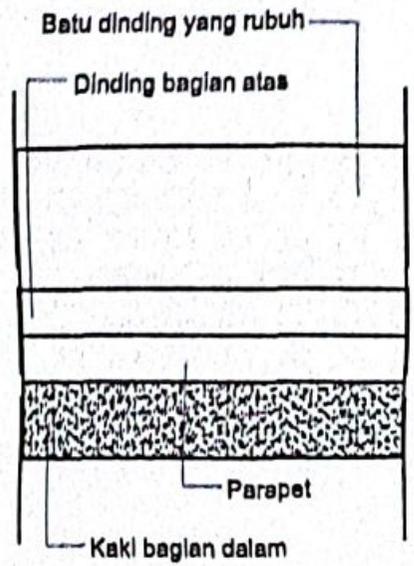


PENAMPANG
LAWA SISI UTARA



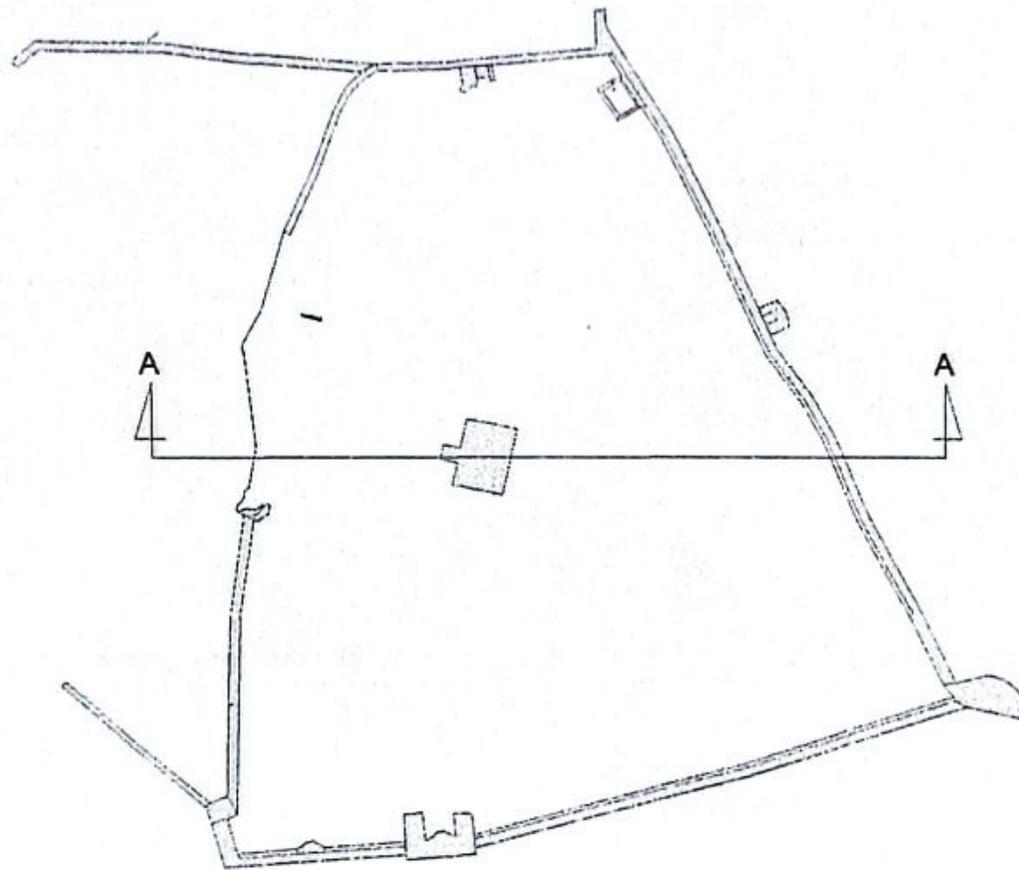
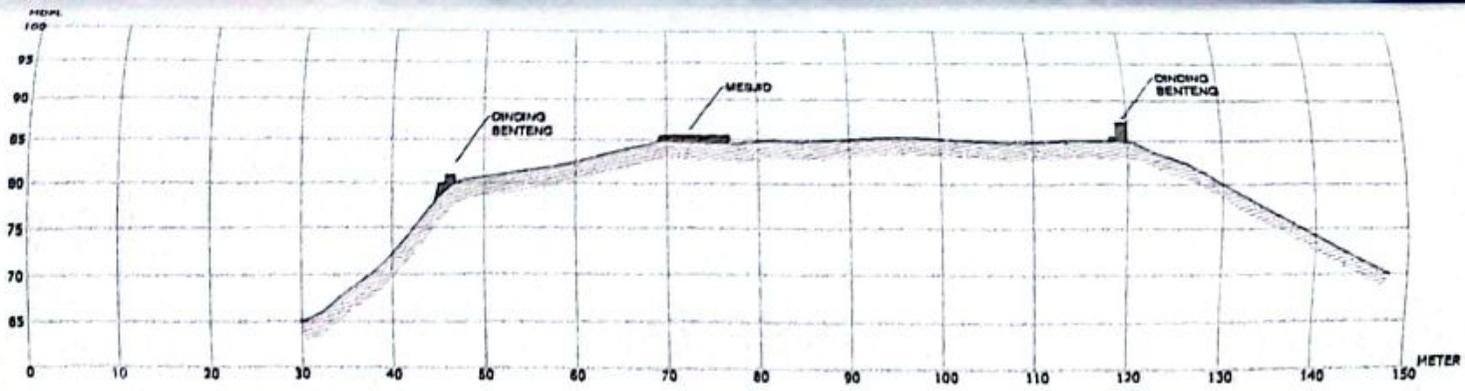
TAMPAK ATAS
LAWA SISI UTARA

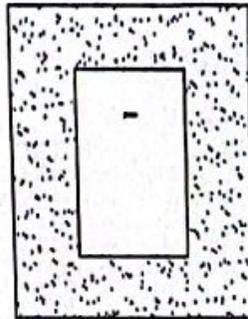
 BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI SULAWESI- SELATAN	KEMANTAN PEMETAAN BENTENG MASIRI KABUPATEN BUTON SELATAN	MENGETAHUI	DISETUJUI	DIPERIKSA	JUDUL GAMBAR	SKALA SKALA 1 : 25	JABATAN	NAMA	TYD	REVISI		
		KEPALA BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA BULSEL	KA SUBAG TATA UBAHA BPCB BULSEL	KEPALA KELOMPOK PENGUKURAN DAN PENGGAMBARAN	DETAIL LAWLA SISI UTARA BENTENG MASIRI SISI SELATAN		DRAFTER	Tahun 2020	NO LBR	JUMLAH		
	Lokasi : Desa/Kelurahan : Kecamatan : Kabupaten : Provinsi :	DR. LAODE MUHAMMAD AGUS, S.H.,M.M. NIP. 1966011211992031001	ANDRIANY, SS, M.Si NIP. 197906042006532003	MUHAMMAD TAHIR, ER, M. ILMU. NIP. 197511232009011001								



TAMPAK ATAS

 BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI SULAWESI-SELATAN	KEGIATAN	MENDANAUJI	DIBUTUKAN	DIPERIKSA	JUDUL GAMBAR	SKALA	DAFTAR	NAMA	TTD	REVISI
	PEMETAAN BENTENG MASIRI KABUPATEN BUTON SELATAN	KEPALA BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SULAWESI	KA SUBAG TATA USAMA BPCS SULAWESI	KEPALA KELOMPOK PEMUGARAN DAN PENGDAWARAN	GAMBAR DINDING BENTENG MASIRI SISI SELATAN DEKAT BASTION YANG RUNTUH	1:100	DAFTAR	TIM BPCS SULAWESI		
							Tahun 2020			
		NO LBR	JUMLAH							
LOKASI Desa/Makulahan : Kecamatan : Kota/Kabupaten : Provinsi :	DR. LAJUD KUMAWATI APRI, M.Eng. No. 194661121092011661	ANDHANI, S.S., M.Eng. No. 1974611220090210417	LOHENDANG TANGRI, M.Eng. No. 19781122009021041							





Tampak atas



Tampak selatan

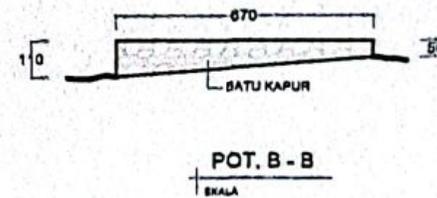
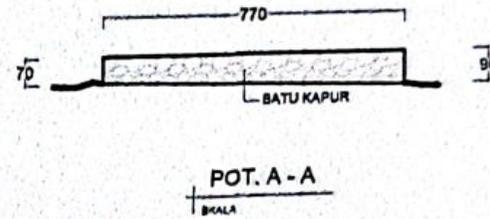
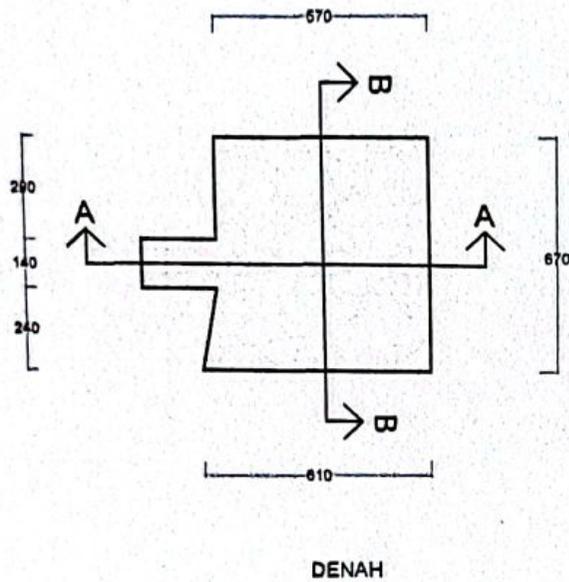


Tampak barat

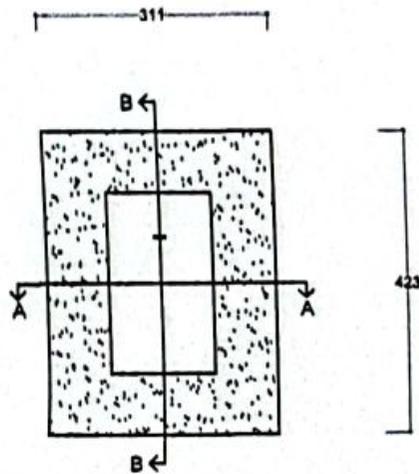


Tampak utara

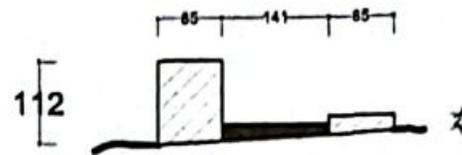
 BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI SULAWESI-SELATAN	KEPANTAN	MENGSTAFUSI	DIGESTURSI	DIPERIKSA	JUDUL GAMBAR	SKALA	JABATAN	NAMA	YTD	REVISI	
	PENETAAN BENTENG MASIRI KABUPATEN BUTON SELATAN	KEPALA BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SULAWESI	KA SUBAD TATA USAMA BPUS SULSEL	KEPALA REKAMSI PERBUKHA DAN PENGAWASAN	GAMBAR DENAH MAKAM	1:10	DRAFTER	TIM BPUS SULSEL			
LOKASI	DESAIN/REVISI	DISENANGKAN	DIPERIKSA								
Desain/Revisi Konsultansi Konsultansi Pribadi	Desain/Revisi Konsultansi Pribadi	Desain/Revisi Konsultansi Pribadi	Desain/Revisi Konsultansi Pribadi	Desain/Revisi Konsultansi Pribadi							



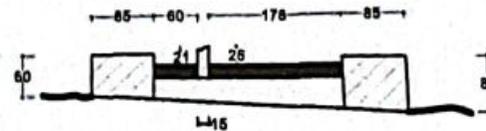
 BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI SULAWESI-SELATAN	KEGIATAN PEMETAAN BENTENG MASIRI KABUPATEN BUTON SELATAN	PENGETAHU KEPALA BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SULAWESI SELATAN	DISBUTUKAN KA SUBAG TATA UCAHA BPCB SULAWESI SELATAN	DIPERIKSA KEPALA KELCUPONG PEMERINTAHAN DAN PEKERJAAN	JUDUL GAMBAR GAMBAR MUSHOLLAH BENTENG MASIRI	SKALA SKALA	MASYARAKAT DEKATAN	NAMA TIM BPCB SULAWESI SELATAN	TTD (Signature)	REVISI (Signature)
	LOKASI Kecamatan : Kabupaten : Provinsi :	DRS. LAJANG MURMUNDI ARI, S.Pd NIP. 1964111119903001	ANDRIYAN, DE, S.Pd NIP. 197104011981001001	MURMUNDI, TAMSIL, S.Pd NIP. 19611220198001001	NO LBB (Blank)	NO LBB (Blank)	NO LBB (Blank)	NO LBB (Blank)	NO LBB (Blank)	NO LBB (Blank)



Tampak atas



POT. A - A

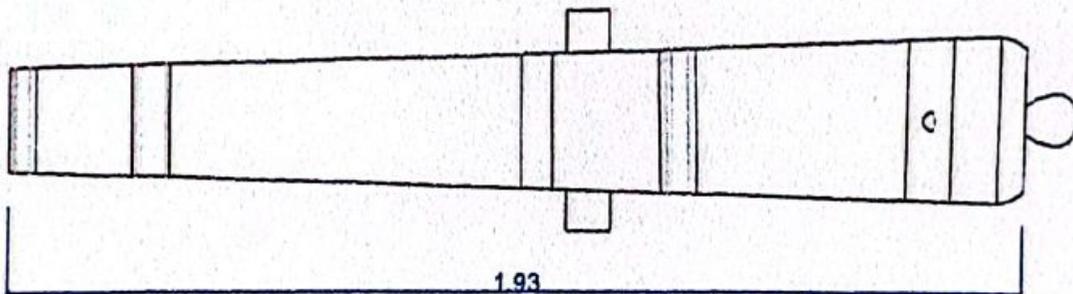


POT. B - B

 <p>BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI SULAWESI-SELATAN</p>	KEGIATAN	MENGERTAHUI	DIREKTORI	DIPERIKSA	JUDUL GAMBAR	SKALA	SABATAN	NAMA	TYD	REVISI		
	<p>PEMETAAN BENTENG MASIRI KABUPATEN BUTON SELATAN</p>	Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulsel	Ka Sulbag Tata Usaha BPCB Sulsel	Kepala Kelompok Pengukuran dan Pembangunan	<p>GAMBAR POTONGAN MAKAM</p>	<p>1:10</p>	DRAFTER	TIH BPCB SULSEL				
LOKASI	Desa Mambulan Kacamatan Kantikayuhan Provinsi	Desa Mambulan Kacamatan Kantikayuhan Provinsi	Desa Mambulan Kacamatan Kantikayuhan Provinsi	Desa Mambulan Kacamatan Kantikayuhan Provinsi			NO LAR	JUMLAH				



TAMPAK DEPAN
MERIAM



TAMPAK ATAS
MERIAM

 BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI SULAWESI-SELATAN	KEPANTUAN PEMETAAN BENTENG RA SIRI KABUPATEN BUTON SELATAN	MENGETAHUI KEPALA BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SULAWESI	DIREKTUR I RA SURAB TATA USAMA BUDIMAN, S.P., S.Si	DIREKTUR II SUKLA KH. CUPRI PEMURAHAN DAN PENGEMBANGAN	JUDUL GAMBAR MERIAM	BAJA BUNDA...	LAMBATAN DIBAGI... TAMPIL... MERIAM	REVISI TAMPIL...	NO. SKRIPSI ...	NO. SKRIPSI ...
	Ditulis oleh: Nama Pelukis: ... Nama: ... No.	MELAKUKAN SURVEI...

